

**RETORIKA DAKWAH KHL AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM (GUSBAHA)
DALAM NGAJI MAHASANTRI MILLENIAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

**MUHAMMAD LUQMAN FIRDAUS
(1601026088)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2021**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : Tiga Lampiran
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Luqman Firdaus
NIM : 1601026088
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi / KPI
Judul Skripsi : Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha') dalam Pengajian Ngaji Mahasantri Millennial di Channel Youtube

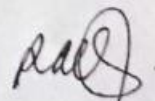
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Najahan Musyafak, M. A.
NIP. 197010201995031 011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul

RETORIKA DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM (GUS BAHA)

DALAM NGAJI MAHASANTRI MILLENIAL

Disusun oleh:

Muhammad Luqman Firdaus

1601026088

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
Pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

H. M. Alfandi, M. Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.

NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji III

Penguji IV

Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.

NIP. 19631017 199103 2 001

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I

NIP. 19880229 201903 2 013

Mengetahui:
Pembimbing

Dr. H. Najhan Musyafak, M.A.

NIP. 19701020 199503 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, ... Januari 2022

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Luqman Firdaus

NIM : 1601026088

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

RETORIKA DAKWAH KH. AHMAD BHAUDDIN NURSALIM (GUS BAHA) DALAM NGAJI MAHASANTRI MILLENIAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



Muhammad Luqman Firdaus

NIM. 1601026088

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya dari dunia sampai akhirat.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

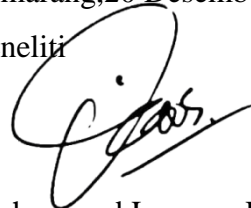
1. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A., selaku dosen wali sekaligus pembimbing dengan segenap perhatian, kesabaran dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.
3. Bapak H.M. Alfandi, M.Ag. selaku kepala jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersedia memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I. Selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersedia memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta (bapak H. Nur Fuad dan ibu Hj. Uswatun Hasanah), yang senantiasa selalu ada dalam kondisi apapun, yang selalu memberikan doa restu serta cinta kasih yang tidak pernah berkurang setiap waktu.
7. Teman-teman KPI angkatan 2016 khususnya KPI C yang selalu jadi kawan terbaik, terima kasih atas semangat dan do'anya.
8. Teman-teman Lembeng.co Delvian, Salman, Agung, Ikhwan, Riski, Ibbe, Hakim, terima kasih atas semangatnya selama ini.
9. Sedulur KMPP teman sekaligus keluarga baru dari kota Pati yang hangat menemani saat berada di Perantauan.

10. Ibu Luluk Elyana dan keluarga yang telah memberikan tempat yang nyaman serta banyak pelajaran berharga lainnya, selama saya berada disemarang.
11. Seluruh warga Candi Sukuh Utara rt5/rw5, yang senantiasa mengajak kegiatan positif dengan suasana dan semangat yang terus tumbuh.
12. Seluruh teman KKN desa Pundenarum kecamatan Karangawen, Azmi, Lia, Resti, Izza, Ika, Nindya, Febri, Salma, Yustika, Nanda, Riski, Adit, Ikhwan, Fahri.
13. Seluruh Crew IMTV, Pak Agung, Pak Eko, Mbak Chintya, Mas Chozin, Mas Agus, Mas Ibbe, terimakasih sudah mengajak saya untuk belajar dan berkarya bersama di dunia kerja.
14. Seluruh anggota *Train Art Studio* terkhusus Om Maryo yang senantiasa mendengar keluh kesah dan memberi motivasi dukungan penuh.
15. Guru sekaligus bapak Kiai Maknun dkk. Teman-teman Gubuk Sisi kali, Rumah Hanif, Team Gambas, Bengkel Vespa Glowveswork, Bengkel Luqman, Omah *Banyu Damar*, Amore art, Sobat ABP Tayu, REMBETA. Atas cerita-cerita pengalaman kehidupan.
16. _____ tulis saja namamu, kekasih. Maaf, aku belum berani menulis namamu disini. Ini adalah karya seumur hidup, yang berhak kutulis namanya adalah orang yang bersamaku beribadah seumur hidup.

Peneliti tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih teriring do'a semoga apa yang mereka berikan k akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga dengan terselesaikanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Desember 2021

Peneliti



Muhammad Luqman Firdaus

1601026088

PERSEMBAHAN

Seseorang dimuliakan bukanlah disebabkan oleh apa yang dimilikinya. Akan tetapi karena pengorbanannya dalam memberikan manfaat untuk orang lain. Dengan keringat persembahan karya tulis ini untuk orang-orang yang selalu ikhlas membimbingku dengan kasih sayang dan ketulusannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibuku tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan memberikan motivasi, serta memberikan perhatian penuh juga memberikan rasa cinta yang begitu besar. Jangan ragukan cinta ibu kepada anak bahkan saat dia marah.
2. Bapakku juga orang yang selalu menghawatirkanku, orang yang sepertinya tak peduli dengan apa yang kulakukan, diam-diam bertanya kabarku, diam-diam menanyakan segala hal tentangku pada ibu.
3. Kakak saya Diana Nurrussaadah, kita jaga pesan orang tua untuk selalu rukun selamanya.
4. Seluruh civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Penyiaran jurusan Komunikasi Penyiaran. Sebagai kawah condro dimuko yang menempa, memberikan pelajaran dan pengalaman kepada saya selama menyandang status mahasiswa.
5. **Kamu.**

MOTTO

**Nomor satu hubungan dengan Allah itu Syukur,
Syukur itu diatas Taqwa.**

~Gus Baha~

**Hidup tidak perlu susah-susah.
Biasa saja. Dibuat selalu senang.
Yang penting tidak berbuat maksiat.**

~Gus Baha~

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbaik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	EM
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dhammah	U	U

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-	Fathah dan ya'	Ai	a-i
و-	Fathah dan wau	Au	a-u

ABSTRAK

Muhammad Luqman Firdaus, NIM 1601026088, 2021, “Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim Dalam Ngaji Mahasantri Millennial” Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam Ngaji Mahasantri Millennial melalui video di channel youtube. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menganalisis Gus Baha dalam Ngaji Mahasantri Millennial menggunakan teknik analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode transkrip karena yang diteliti merupakan video, kemudian peneliti melihat dan mengamati retorika Gus Baha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; dari hasil observasi video Ngaji Mahasantri Millennial Gus Baha, yang mana Gus Baha menjadi penerjemah dengan pembantu Gus Kausar dan moderator Gus Reza, Gus Baha masih menggunakan cara klasik konvensional yang biasa disebut *Ngaji Bandongan* di kalangan pesantren. Dalam retorika hal tersebut bisa disebut dengan gaya retorika monolog yaitu satu orang yang berbicara sedangkan yang lainnya mendengarkan. Gus Baha membacakan kitab kuning gundul (tanpa harokat tanpa arti), lalu menerjemahkan kata-perkata, serta menjelaskan kalimat-perkalimat. Gus Baha menggunakan bahasa tidak resmi dan lebih dominan bahasa Jawa. Dalam menyampaikan keterangan, Gus Baha menggunakan gaya suara yang standar, tidak terlalu keras dengan nada tinggi, juga dengan santai dan perlahan, setiap ada yang sulit dipahami, Gus Baha mengulang-ulang penyampaiannya dengan bahasa yang lebih sederhana sampai jelas. Gus Baha dalam pengajian dimanapun selalu tampil konsisten dengan sarung, kemeja putih polos serta peci yang sedikit miring naik ke atas, hal ini masuk gaya gerak tubuh yaitu gaya berpakaian setandar juga sederhana ala pesantren. Selain itu Gus Baha juga memperhatikan gerak tangan yaitu guna mempertegas juga memperjelas keterangan yang disampaikan. Kelebihan Gus Baha ialah pemahaman ilmu Agama yang luas, mulai dari fiqh, tasawuf dan tafsir Al-Qur'an, dengan berbagai sudut pandang dari banyak kitab. Hanya lulusan atau alumni dari pondok pesantren salaf, keilmuan Gus Baha sudah diakui oleh para Cendikia. Gus Baha dalam pengajian bukan hanya retorika dogmatis, tetapi juga dikolaborasikan dengan retorika dialogis atau timbal balik.

Kata Kunci: Retorika Dakwah, Gus Baha, Ngaji Mahasantri Millennial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitian.....	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual	9
3. Sumber dan Jenis Data.....	9
4. Teknik Pengumpulan Data.....	9
5. Teknik Analisis Data.....	10
BAB II RETORIKA DAKWAH DAN YOUTUBE	
A. Retorika Dakwah	12
1. Pengertian Retorika	12
2. Unsur Retorika	12
3. Jenis Retorika	14
4. Kegunaan Retorika.....	16
5. Teknik Retorika.....	17
6. Gaya Retorika.....	18

7. Retorika Dakwah.....	29
B. Youtube.....	31
1. Pengertian Youtube	31
BAB III RETORIKA DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM DALAM NGAJI MAHASANTRI MILLENIAL	
A. Profil KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.....	34
1. Pendidikan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim	35
2. Karya KH. Ahamad Bahauddin Nursalim.....	35
3. Aktivitas KH. Ahmad Bahauddin Nursalim	36
B. Ngaji Mahasantri Millenial	38
C. Data Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.....	39
1. Gaya Bahasa.....	40
2. Intonasi Suara	45
3. Gerak Tubuh.....	46
BAB IV ANALISIS RETORIKA DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM (GUS BAHA) DALAM NGAJI MAHASANTRI MILLENIAL	
A. Analisis Retorika KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.....	51
B. Kekurangan dan kelebihan Retorika KH. Ahmad Bahauddin Nursalim	53
C. Keunikan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
C. Penutup	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62
PROFIL PENULIS	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover buku, Karya Gus Baha	35
Gambar 2. Poster Pengajian Ngaji Mahasantri Millenial	38
Gambar 3. Sikap Tubuh Gus Baha	47
Gambar 4. Cara Berpakaian Gus Baha	48
Gambar 5. Ekspresi dan Gerak Tangan Gus Baha.....	48
Gambar 6. Pandangan Mata Gus Baha	50

BAB I

PANDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retorika merupakan seni serta kemampuan berbicara yang dibutuhkan dalam berbagai dimensi kehidupan, terlebih bagi para juru bicara atau pendakwah yang selalu tampil di depan umum. Selain menguasai retorika, pendakwah juga harus mengetahui dasar-dasar ilmu dakwah. Akan menjadi masalah besar jika seseorang hanya fokus menguasai retorika, misalkan pandai dan lincah ketika berbicara, akan tetapi belum memahami dan menguasai dasar keilmuan secara utuh. Hal semacam itu sangat disayangkan, karena akan menjadikan orang tersebut terlihat berbicara hanya berputar-putar pada materi yang belum jelas arahnya, serta membela diri dan mempertahankan argumen dirinya atau golongannya. Terlebih lagi jika hal tersebut terjadi pada pendakwah agama, maka akan berakibat fatal dan menyesatkan. Ilmu untuk berdakwah sudah dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, agar tujuan dakwah tercapai, yaitu bertujuan untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk atau yang populer disebut *amar ma'ruf nahi mungkar*. Semua harus disampaikan secara utuh, terencana, terstruktur dan tertib. Bukan hanya sepenggal-sepenggal untuk kepentingan tertentu.

Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Ma'arif (2010: 117), retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus mencari kebenaran, bukan mempermainkan kata-kata kosong. Retorika mempunyai peran penting dalam berdakwah karena bersifat persuasif, agar dakwah yang disampaikan bisa sampai kepada mad'u. Menurut Oliver Cromwell yang dikutip oleh Wahyu Ilaihi, retorika dalam berdakwah dikatakan berhasil apabila seorang da'i mampu menyesuaikan diri dengan sikap lawan. Prof. Dr. Taufik Yusuf Al-Wa'iy juga mengatakan bahwa da'i seharusnya bisa mengetahui karakter dan kondisi seseorang atau masyarakat. Serta mengetahui bahwa ada taraf atau tingkatan orang yang diajaknya (Al-Wa'iy, 2011: 109).

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang sudah terkenal dikalangan masyarakat dengan sapaan akrab yaitu Gus Baha, Gus Baha sebelumnya tidak begitu dikenal, sejak video atau rekaman pengajian Gus Baha diunggah, mulai mendapat perhatian serta respon yang baik dari masyarakat. Gus Baha menjadi idola baru

bagi kalangan pendengar ceramah di media sosial, dengan ciri khas dan karakter yang kuat. Selain itu ceramahnya juga mendalam, dengan kajiannya yang ilmiah sehingga dapat menguras akal pikiran. Gus Baha adalah kyai dengan wawasan luas, *nyentrik* dengan penampilan sederhana, bersahaja dan menjadi oase diantara pemuka agama yang mencari popularitas.

Pendapat-pendapat Gus Baha yang berbeda dengan sudut pandang yang lain selalu sulit dibantah, karena kualitas keilmunya yang *mutabahir* (nyegoro/meluas). Gus Baha kuat dalam aspek isi pikiran serta gagasan dari berbagai sumber, Gus Baha mampu menyampaikan dalil *Ushul Fiqh* yang rumit dengan sederhana juga jenaka, dakwahnya disampaikan dengan penuh warna, hal seperti ini membuktikan bahwa ahli kitab kuning lulusan pondok pesantren salaf Nusantara, bisa mempesona di zaman sekarang.

Gus Baha memiliki gaya bicara bernuansa kultur Nahdliyin tulen, antara lain multi perspektif (tidak bernalar tunggal), adaptif (menyesuaikan isu aktual), penuh guyonan, dan ceramahnya dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Tak melulu dalil yang monoton. Bahasa-bahasa kitab kuning yang serius, seperti tasawwuf, tauhid dan fiqih. Gus Baha mampu membawakan beberapa hal berat tersebut menjadi ringan dan mudah dimengerti, hal tersebut dikarenakan kekayaan khazanah intelektualnya, yang puluhan tahun memang menekuni bidang tafsir, ushulul fiqih, sejarah serta kitab-kitab langka yang jarang dikaji oleh kalangan lain.

Gus Baha menjadi salah satu dai yang populer melalui Youtube. Yakni ceramah dengan mengutarakan hal-hal yang jarang diulas oleh dai-dai lain, hal tersebut menunjukkan fenomena baru umat Islam dalam menerima informasi dari dai-dai yang viral di media sosial. menjadi kajian yang lebih ilmiah dan menguras nalar sehat. Era ini dinyatakan sebagai *era post truth* yang merupakan suatu kondisi dimana hal-hal benar bukanlah faktor yang paling utama untuk menilai kebenaran. Kebenaran yang diyakini tidak bersifat *faktual* atau *rasional*. Namun , berdasarkan keyakinan dan kesesuaian emosional (Wisnuhardana, 2018).

Menurut Hajar (2018: 95) pemanfaatan Youtube sebagai salah satu sarana komunikasi dakwah yang cukup membantu dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Youtube dinilai sebagai sarana komunikasi dakwah yang cukup efektif. Model dialog yang diterapkan di Youtube menunjukkan bahwa belajar agama dapat ditempuh

secara singkat dan menyesuaikan kebutuhan pribadi. Sedangkan sistem pesantren, membutuhkan waktu cukup lama, serta banyak materi yang diajarkan sehingga tidak menutup kemungkinan adanya radikalisme Islam melalui sistem ajar (Harianto, 2018: 306-307).

Iswahyudi (2020: 4.20) mengatakan ceramah yang Gus Baha sampaikan biasanya diberikan referensi yang baik dari berbagai sumber atau lintas sudut pandang, mulai dari fikih hingga tasawuf. Jadi orang yang dengan *fikih oriented* yang ketat dan kaku, akan menjadi lentur dan lembut saat diiringi dengan tasawuf. KH Mustofa Bisri atau Gus Mus saat diwawancarai salah satu media menyebutkan Gus Baha merupakan kyai desa yang menguasai kota.

Keilmuan Gus Baha dibidang Al-Quran mendapatkan apresiasi dari ulama-ulama besar, seperti Profesor Quraish Shihab, Profesor Zaini Dahlan, dan Profesor Shohib. Bahkan, Profesor Quraish Shihab menyebutkan, “di Tim Dewan Tafsir Nasional, Gus Baha tidak saja dikenal sebagai *mufassir* tetapi juga *mufassir-faqih*, yang paham detail aspek hukum dalam setiap ayat al-Quran”. Pujian tidak saja datang dari ilmuan senior melainkan juga dari ustad-ustad muda milenial. KH. Imam Jazuli (2020) menyatakan Ustad Abdul Somad (UAS), misalnya, mengatakan bahwa Gus Baha sebagai Hafizul Quran, ahli tafsir, dan diberikan ilham oleh Allah, banyak gagasan-gagasan baru darinya. Ustad Adi Hidayat juga mengapresiasi kedalaman ilmu Gus Baha dengan menyebutnya sebagai “manusia al-Qur’an”.

Gus Baha memiliki ciri khas tersendiri yang digunakan untuk berdakwah atau berceramah, sekilas tidak menemukan perbedaan yang menonjol dengan pendakwah lainnya. Namun jika diamati dengan lebih cermat lagi, akan menemukan sebuah sikap konsistensi gaya berdakwah pada Gus Baha yang berbeda dengan para pendakwah lainnya. Pembedanya bukan kritikan, guyonan, atau sindiran, karena kalau sekedar demikian sudah banyak di luar sana para pendakwah yang sudah menerapkannya. Dalam setiap pengajian rutin, maupun ketika menghadiri suatu undangan, Gus Baha selalu membawa sebuah kitab sebagai dasar rujukan dalam menyampaikan ceramah. Gus Baha (2020) dalam pengajiannya di Unissula menyampaikan “Kalau saya ndak bawa kitab saya khawatir yang saya sampaikan adalah pemikiran saya bukan pemikiran-pemikiran para ulama yang telah terbukti ke-*authentic*-annya”.

Banyaknya kutipan bersumber dari berbagai kitab yang sering Gus Baha sebutkan dalam setiap sesi ngaji, menjadi bukti bahwa Gus Baha adalah seorang Kyai yang memiliki daya baca yang kuat, serta benar-benar menjaga setiap argumentasi yang disampaikan. Dalam setiap berpendapat berarti Gus Baha selalu mempunyai dasar rujukan yang kuat, yaitu dari Al-Qur'an, Hadist serta berbagai macam kitab yang telah dipelajarinya. Sehingga Gus Baha bukan serta merta menyampaikan materi berdasarkan pendapat secara pribadi sepihak. Dakwah seperti inilah yang dibutuhkan masa sekarang.

Orang yang berdakwah secara hikmah atau menurut Ibnu Qoyim lebih tepatnya adalah mengetahui tentang kebenaran, tidak ingkar dengan perkataan serta mampu mengamalkannya, karena memahami Al-Qur'an dan senantiasa mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman. Selain itu, da'i harus mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya serta dapat menyesuaikan dakwahnya dengan keadaan zaman yang tidak bertentangan dengan larangan Allah SWT. Perintah berdakwah bagi umat Islam telah disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An Nahl: 125)(Quran.kemenag.go.id/sura/16)

Ayat ini dengan tegas menyebutkan bahwa setiap da'i hendaknya menggunakan seni untuk mengajak orang lain melalui pesan dakwahnya, agar pesan-pesan dakwah lebih mudah diterima oleh mad'u. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **"Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Dalam Ngaji Mahasantri Millenial"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian pada rumusan masalah, bagaimanakah retorika dakwah KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dalam Ngaji Mahasantri Millennial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa retorika dakwah KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dalam Ngaji Mahasantri Millennial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam perkembangan retorika dakwah terutama di dunia maya atau online, serta diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

2. Manfaat Praktis

- a) Menjadi referensi bagi para *da'i* atau *mubaligh* dalam menyampaikan ajaran agama Islam dengan suasana sejuk dan damai.
- b) Menambah wawasan tentang retorika dakwah sebagai salah satu bidang kajian ilmu keIslaman.
- c) Pembaca mendapat acuan ajaran agama Islam dalam memahami agama, sekaligus dakwah Islam melalui youtube yang disampaikan Gus baha dalam videonya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan karya ilmiah terkait dengan retorika dan dakwah sudah banyak ditulis oleh para penulis terdahulu, khususnya di Indonesia akan tetapi berdasarkan penelusuran dari pribadi penulis belum ada satu penelitian khusus yang membahas analisis retorika dakwah KH. Ahmad Bahaudin Nursalim di video youtube. Berikut penelitian yang terdapat keterkaitan dengan tema penelitian ini:

Pertama, Skripsi Titin Rahmawati tahun 2018 dengan judul Analisis Semiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulullah SAW pada Media Youtube. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh Oki Setiana Dewi dalam Kisah Detik-Detik wafatnya Rasulullah SAW berdasarkan analisis semiotik model Ferdinand De

Saussure. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini digunakan model kualitatif non kuantitatif. Kemudian data yang di peroleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data kemudian di analisis menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu gaya retorika dakwah Oki Setiana Dewi dengan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menggunakan gaya bahasa percakapan, gaya bahasa berdasarkan nada menggunakan gaya bahasa sederhana dan untuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa Paralelisme, Antitesis dan Repetisi yang meliputi Tautotes dan Epanalepsis. Kemudian gaya suara yang di gunakan Oki sangat bervariasi, mulai dari nada rendah dengan tingkatan 1 sampai nada tinggi dengan tingkatan 4, dengan Rate 92 sampai 148 kata per menit. Sedangkan gaya gerak tubuh yang meliputi sikap badan dengan berdiri tegak, pandangan mata yang tegas menatap pendengar, kemudian untuk pakaian yang digunakan sangat sopan dan syar'i.

Kedua, Skripsi Dicta Pentasha tahun 2019 dengan judul Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Haikal Hassan dalam Video di Youtube. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pilihan kata yang digunakan Ustadz Haikal Hassan, nada bahasa yang digunakan Ustadz Haikal Hassan, struktur kalimat yang digunakan Ustadz Haikal Hassan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari gaya bahasa dakwah Ustadz Haikal Hassan dalam tausiyahnya di Youtube, berdasarkan analisis kualitatif deskriptif. Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, dalam penelitian ini digunakan model kualitatif non kuantitatif. Kemudian data yang diperoleh dari hasil observasi. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis model Miles Huberman. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu gaya bahasa ceramah Ustadz Haikal Hassan dengan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menggunakan gaya bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan tetapi yang paling dominan adalah gaya bahasa percakapan, gaya bahasa berdasarkan nada menggunakan gaya bahasa mulia dan bertenaga dan untuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa Paralelisme, Antitesis dan Repetisi yang meliputi Tautotes dan Epizeuksis.

Ketiga, Skripsi Kartika Dewi Anggraini 2019 dengan judul Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video Youtube Pemuda Masa Lalu, Kini dan Nanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa pesan dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam video youtube berjudul pemuda masa lalu, kini dan nanti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Analisis ini dipilih sebagai alat untuk mengupas dan meneliti gaya bahasa yang digunakan Ustadzah Lulu dalam video yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Ustadzah Lulu dalam menyampaikan dakwah yaitu : Berdasarkan jenis gaya bahasa menggunakan gaya bahasa lisan, Berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa resmi dan gaya bahasa percakapan, Berdasarkan nada suara yaitu gaya bahasa sederhana, Berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa Klimaks atau gradasi, Berdasarkan suasana yaitu gaya bahasa Superfluous, Berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa Omission, Asonasi, Parabel. Penelitian ini fokus membahas tentang gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadzah Lulu Susanti dalam menyampaikan dakwah.

Keempat, Skripsi Mustapa T. Dako tahun 2019 dengan judul Penggunaan Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Dakwah Ustadz Adi Hidayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa retoris dan kiasan yang digunakan dalam dakwah ustadz Adi Hidayat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat dakwah islam oleh ustadz Adi Hidayat. Sumber data penelitian ini adalah kutipan dakwah yang mengandung gaya bahasa retoris dan kiasan dalam dakwah ustadz ustadz Adi Hidayat. penelitian menggunakan teknik rekam dan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa retoris yang digunakan oleh ustadz Adi Hidayat dalam dakwah yang berjudul Sahabat yang Dirindukan Rasulullah. Gaya bahasa yang dominan oleh ustadz Adi Hidayat dalam dakwah Sahabat yang Dirindukan Rasulullah dan Temanmu Pemberi Syafaat Diakhirat adalah gaya bahasa anastrof.

Kelima, Skripsi M. Dimas Septian tahun 2019 dengan judul Retorika Dakwah Emha Ainun Najib “Cak Nun” Dalam Pengajian Maiyah Kenduri Cinta Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika Emha Ainun Najib “Cak Nun” dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada jamaah Maiyah Kenduri Cinta, respon jamaah Maiyah Kenduri Cinta terhadap pesan dakwah yang di sampaikan Emha Ainun Najib “Cak Nun”. Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan metode kualitatif, dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Jenis pendekatannya yaitu menggunakan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat lengkap

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan penerapan retorika dakwah yang digunakan oleh Emha Ainun Nadjib “Cak Nun” menggunakan jenis retorika monologika, karena dengan menggunakan jenis retorika seperti ini jama’ah mampu memahami.

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian ini pada kelima penelitian diatas sama-sama meneliti retorika dakwah seorang tokoh, tapi hanya penelitian pertama, kedua dan ketiga yang menggunakan media *youtube*. Perbedaanya peneliti disini mengkaji tentang “Retorika dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dalam video Ngaji Mahasantri Millenial”. Dalam studi ini peneliti tertarik meneliti bagaimana Retorika dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha), karena seperti yang biasa atau yang sudah-sudah, seorang kiai salaf seperti Gus Baha dalam mengisi pengajian menggunakan komunikasi *Monolog* atau satu arah, dimana kiai sebagai komunikator dan jamaah sebagai audien atau pendengar. Akan tetapi dalam kegiatan Ngaji Mahasantri Millenial ini Gus Baha diposisikan sebagai pemateri bersama Gus Kausar, dengan Gus Reza sebagai moderator. Sesuai dengan judul kegiatan tersebut, yaitu “Ngaji Mahasantri Millenial” maka pada acara tersebut memiliki konsep seperti seminar yaitu dengan moderator serta pemateri juga dibuka pertanyaan setelah pemateri menyampaikan materinya. Perbedaan inilah yang membuat peneliti tertarik, yaitu dengan konsep acara yang kekinian yang diisi oleh kiai salaf. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan bahwa, metodologi penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Moleong, 2013: 4). Pendekatan Kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Sedangkan Yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang hanya bertujuan memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap objek yang diteliti saja (Rakhmat, 1993: 24). Data yang dihasilkan pun

dalam penelitian kualitatif ini tidak memerlukan analisis ststistika (perhitungan) seperti yang ada dalam penelitian kuantitatif. (Sugiyono, 2013: 14).

Soedjono dan Abdurrahman (2005: 24) mengatakan Spesifikasi dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk memecahkan masalah berdasarkan data-data yang ada, yakni dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara utuh yang membutuhkan kecermatan dalam pemaparan, sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara menyeluruh, dan menyajikan data dengan mendeskripsikan dari hasil yang telah didapat peneliti.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual perlu ada pada sebuah penelitian, hal ini bertujuan untuk menentukan fokus penelitian, membatasi dan menentukan fokus penelitian. maka peneliti membatasi runag lingkup retorika dalam penelitian yang berjudul “Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam (Gus Baha) dalam Ngaji Mahasantri Millenial”. Adapun penelitian ini fokus kepada retorika dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam Ngaji Mahasantri Millenial 12 oktober 2019 di gedung Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moelong, 2002: 157). Pada penelitian ini peneliti menggunakan unit yang diteliti yaitu Pengajian Gus Baha dalam Ngaji Mahasantri Millenial 12 oktober 2019 melalui video di youtube, kemudian dianalisis bagaimana Retorika dakwahnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah awal peneliti dalam penelitian ini, beberapa tahap yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data adalah: *Wacthing* atau menonton, pada tahap ini peneliti melihat dan mengamati Gus Baha dalam Ngaji Mahasantri Millenial melalui videodi channel Youtube. setelah itu peneliti menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang dihasilkan.

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media (Herdiansyah, 2010: 143). Terdapat beberapa kelebihan pada penggunaan teknik dokumentasi, yaitu data yang diperlukan sudah tersedia dan siap diteliti, hemat biaya dan tenaga. Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan video KH. Ahmad Bahauddin Nursaalim dalam Ngaji Mahasantri Millennial. Selain dari video tersebut, peneliti mencari data yang berkaitan dengan penelitian ini melalui buku, berita, media online, serta dokumen yang dapat mendukung penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan status/fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 2006: 209). Sujarweni (2014: 34) mengatakan bahwa, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab. Menurut Stone (1996) analisis isi sendiri adalah suatu teknik untuk membuat *inferensi* (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif.

Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dari data mentah yang sudah terkumpul, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan. Dalam hal ini mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting dan utama. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk untuk pengolahan data selanjutnya. Dalam hal reduksi data disini peneliti mencoba menyusun retorika dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam Ngaji Mahasantri Millennial.

Setelah data direduksi kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Kumpulan data informasi yang tersusun boleh dideskripsikan kesimpulannya dan diambil tindakan untuk tahap lanjutan analisis, yaitu reduksi data akan diklasifikasikan sesuai permasalahan dalam penelitian ini.

Langkah yang terakhir dari analisis ini adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, bagian lanjutan dari temuan data yang telah diolah menjadi kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan bisa bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mereduksi dan penyajian data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono: 2005, 99). Hasil penarikan kesimpulan didapat dari hasil reduksi data dalam video pengajian Gus Baha pada acara Ngaji Mahasantri Millenial.

BAB II

RETORIKA DAKWAH DAN YOUTUBE

A. Retorika Dakwah

1. Pengertian Retorika

Retorika dalam bahasa Inggris adalah *rhetoric* berasal dari bahasa latin yakni *rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni berbicara. Menurut Plato retorika adalah merebut jiwa manusia melalui kata-kata (Yani Mulyani, 1981: 10). Pengertian retorika semacam ini lebih ditekankan pada unsur psikologis dalam penyampaian. Hal ini dikarenakan upaya untuk merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pengaplikasian retorika model ini.

Menurut Aristoteles, retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus mencari kebenaran, bukannya mempermainkan kata-kata kosong. Retorika berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan melalui pidato untuk meyakinkan atau membujuk pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran dalam logika (Ma'arif, 2010: 117). Wahidin Saputra (2006: 2) berpendapat bahwa retorika adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bertutur kata dihadapan orang lain dengan sistematis, logis, untuk memberikan pemahaman dan meyakinkan orang lain.

Retorika menurut *Encyclopedia Britanica*, yaitu kesenian mempergunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar dan pembaca (Tombak Alam, 2010: 36). Sebenarnya retorika itu tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan merupakan suatu gabungan antara seni bicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif. Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang orator dalam hal logika. (Tasmara, 2008: 136-137).

2. Unsur Retorika

a. Bahasa

Yaitu bahasa yang dikuasai audien. Tentang pemilihan jenis Bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional atau campuran) tergantung kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Bahasa merupakan faktor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap keberhasilan pidato. Hal ini dapat kita pahami

dengan melihat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi atau alat pengungkap gagasan manusia. Kalau maksud dan tujuan berpidato adalah menyampaikan gagasan kepada penyimak, maka bahasa merupakan alat yang dapat menyampaikan gagasan. Pembicara harus mampu secara tepat memilih bahasa yang cocok dengan situasi dan kondisi penyimak, di samping ia juga harus mampu menyampaikan bahasa yang dipilihnya itu dengan lafal yang tepat dan jelas, intonasi yang sesuai dengan isi bahasa yang disampaikan (Rahim, 2011: 124)

b. Penggunaan bahasa

Yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya jelas, mudah difahami dan komunikatif. Benar artinya, menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah - kaidah bahasa dan etika berbahasa (Maarif, 2010: 140).

c. Pengetahuan atas materi

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i di dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan (Syukur, 1983: 47).

d. Kelincahan dalam hal berlogika

Kepandaian dan kecerdasan sudah merupakan sifat seorang mukmin. Dengan demikian, jika seorang mukmin menjadi da'i, maka dia harus lebih pandai dan lebih cerdas. Kecerdasan dan kepandaian ini harus dipenuhi oleh da'i agar dia dapat mengontrol dirinya sendiri, juga untuk berhubungan dengan mad'u. sedangkan yang dimaksud dengan *al-kiyasa* ialah kemampuan menggunakan akal untuk mencapai sasaran dengan tepat dan terjauh dari kebodohan, tentang berfikir dan kurang berhati-hati. Kepandaian dan kecerdasan ini merupakan pokok dalam berdakwah ke jalan Allah untuk bergaul dengan mad'u. hal ini merupakan tanda pemahaman da'i dan kepawaiannya dalam menghadapi sesuatu (Mahmud, 1995: 151-152)

e. Pengetahuan atas jiwa massa

Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing, serta menurut lapangan kehidupan. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi yaitu makhluk individu, makhluk social dan makhluk berketuhanan. Adapun manusia memiliki tiga macam kebutuhan: pertama, kebutuhan kebendaan, pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia. Kedua, kebutuhan kejiwaan, pemenuhan aspek ini memberikan ketenangan, ketentraman dalam batinnya. Ketiga, kebutuhan masyarakatan social, pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia (Arifin, 2004: 14)

f. Pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat

Keragaman masyarakat menuntut adanya suatu strategi yang tepat, secara lebih makro dapat dikatakan kerangka metodologi dakwah yang sesuai adalah jawaban pamungkas dalam mendudukkan model dakwah yang sesuai bagi mad'unya. Berkaitan dengan mad'u yang dihadapi, ada beberapa mad'u yang membutuhkan kemasan dakwah yang tepat kemasan dakwah diharapkan adalah berdasarkan kebutuhan mad'unya yang paling menonjol dan menjadi kebutuhan utamanya (Ghazali, 1997: 52)

3. Jenis Retorika

Menurut Hedrikus (1993: 33) jenis-jenis retorika dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada seorang lain atau kelompok lain. Bentuk utama dari monologika adalah pidato. Komunikasi dalam pidato lebih bersifat satu arah sebab hanya seorang yang berbicara sedangkan yang lain mendengar

b. Dialogika

Ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dari dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan dan debat.

c. Pembinaan Teknik Berbicara

Teknik berbicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik berbicara merupakan bagian yang penting dalam retorika.

Menurut ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, melihat kondisi situasi seperti itu dapat dikemukakan empat jenis retorika.

1. *Impromptu*

Impromptu merupakan jenis retorika yang dilakukan ketika menghadiri pesta yang tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, pidato inilah yang disebut *impromptu*. Bagi juru pidato yang berpengalaman, *impromptu* memiliki beberapa kelebihan. antara lain:

- a) *Impromptu* dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikan.
- b) Gagasan dan pendapatnya datang dengan spontan, sehingga tampak segar dan hidup, *Impromptu* memaksa untuk terus berfikir.

Selain kelebihan, *Impromptu* juga memiliki kekurangan bagi yang pemahaman keilmuannya kurang luas, juga yang belum terbiasa berbicara di depan umum, antara lain:

- a) Dapat menimbulkan kesimpulan yang kurang matang
- b) Menimbulkan penyampaian yang kurang lancar
- c) Gagasan yang disampaikan asal-asalan
- d) Demam panggung mungkin terjadi

2. *Manuskrip*

Manuskrip merupakan berpidato dengan menggunakan naskah, juru pidato membacakan naskah dari awal sampai selesai. *Manuskrip* biasanya diperlukan oleh tokoh nasional, sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan bahkan berakibat fatal.

3. *Memoriter*

Memoriter merupakan suatu pesan pidato yang ditulis kemudian diingat kata demi kata. *Memoriter* memungkas ungkapan yang tepat, terorganisir, terencana, pilihan bahasa yang teliti, gerak serta isyarat diintegrasikan dengan uraian. Tetapi dengan penulisan pesan, kurang terjalin hubungan pembicara dengan pendengar, memerlukan banyak waktu, kurang alami, dan harus banyak usaha untuk mengingat meteri yang akan disampaikan.

4. *Ekstemporer*

Ekstemporer adalah jenis pidato yang paling baik juga sering dilakukan oleh pembicara yang sudah mahir. Pidato sudah disiapkan sebelumnya berupa garis besar dan pokok pembahasan. Pembicara jenis ini tidak berusaha mengingat kata demi kata. Penulisan itu hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran. Keuntungan *ekstemporer* adalah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik, karena pembicara berbicara langsung kepada khalayak. Pesan dapat *fleksibel* untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

Bagi pembicara yang belum ahli akan menimbulkan kerugian-kerugian, antara lain: persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru, pilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari out line, dan tentu saja tidak dijadikan bahan penerbitan. Beberapa kekurangan *ekstemporer* yang disebut sebenarnya dengan mudah dapat diatasi melalui latihan-latihan yang intensif (Rahmat,1992 : 17-19).

4. **Kegunaan Retorika**

- a. Kaum Sofis Yunani dianggap sebagai pelopor pengembangan sebanyak-banyaknya massa politik walaupun harus memutar balikkan fakta. Tokoh aliran ini adalah Georgias. Dalam hal ini retorika digunakan agar pidatonya dapat mempengaruhi orang banyak.

- b. Aristoteles menyatakan bahwa retorika adalah “*the art of persuasion*” yang berguna untuk berpidato dengan singkat, jelas dan dapat meyakinkan orang banyak.
- c. Selanjutnya Aristoteles menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan retorika akan sangat mudah dalam hal :
 - 1) Membenarkan (corrective)
 - 2) Memerintah (instructive)
 - 3) Mendorong (suggestive)
 - 4) Mempertahankan (defensive) (Moede, 2002 : 38).

5. Teknik Retorika

Pembinaan teknik lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita. (Hendrikus, 1993 : 16-17) Ada tiga prinsip pidato yaitu :

- b. Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak
- c. Gunakan lambang-lambang audiktif atau usahakan suara anda memberikan makna yang lebih baik kaya pada bahasa anda (olah vokal)
- d. Berbicara pada seluruh kepribadian anda: dengan wajah, tangan dan tubuh (olah visual). (Hasanuddin, 1982: 5).

Penampilan wicara tutur kata bisa di bagi dalam dua hal yaitu :

1. Vokal

- a. Volume suara ditentukan batas yang terkeras dan yang terendah dengan memperhatikan ruangan dan jumlah publik yang hadir.
- b. Artikulasi (pengucapan masing-masing suku kata harus cukup jelas) hindarkan suara sungau/minir/sumbang.
- c. Pause (istirahat secara sadar) dengan menjaga ketenangan diri.

2. Fisik

- a. Pose (sikap badan secara keseluruhan dan tata busana) diatur sesimpatik mungkin.
- b. Mimik (perubahan raut muka) selaras dengan saat infleksion.
- c. Gestur (gerakan anggota badan) tidak berlebih-lebihan.
- d. Movement (perubahan tempat) dari duduk ke berdiri lalu naik mimbar dan seterusnya selalu wajar dan sopan serta tidak dibuat-buat. (Hasanuddin, 1982: 24).

6. Gaya Retorika

Menurut Keraf (1996) gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui gaya bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar, biasanya gaya penceramah realiv tetap. Oleh karena itu gaya ceramah yang baik perlu mendapatkan perhatian khusus. Hendrikus (1991: 15) bahwa seni berbicara atau disebut retorika dituntut penguasaan bahasa (res) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (verbal).

Menurut Keraf (1996) dalam retorika menggunakan beberapa istilah yaitu: gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak, seperti penjelasan berikut:

a. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa atau yang disebut *style* yang dalam kata lain stilus. Gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata frasa atau klausa tertentu ketika menghadapi situasi tertentu. Dalam menggunakan gaya bahasa kita harus memperhatikan gaya bahasa yang kita gunakan apakah gaya bahasa itu baik atautkah buruk untuk digunakan. Oleh sebab itu gaya bahasa yang baik harus memiliki unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik.

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan.

- 1) Gaya bahasa resmi, gaya yang bentuknya lengkap, gaya yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Biasanya digunakan dalam pidato-pidato penting, khutbah-khutbah mimbar, artikel-artikel yang serius.
- 2) Gaya bahasa tidak resmi, gaya bahasa yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu baku, biasanya digunakan dalam perkuliahan, karya-karya tulis dan sebagainya.

- 3) Gaya bahasa percakapan, dalam gaya bahasa percakapan pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan.

Gaya Bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Dilihat dari sudut pandang nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi atas:

- 1) Gaya sederhana, gaya ini cocok digunakan untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, dan sejenisnya, sebab untuk menggunakan gaya ini secara efektif, seorang da'i harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.
- 2) Gaya Mulia dan Bertenaga, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi biasanya sering digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja menggunakan kekuatan dan vitalitas pembicara tetapi juga dapat menggunakan nada keagungan. Nada yang sanggup menggerakkan emosi pendengar. Dalam keagungan terselubung sebuah tenaga halus tetapi secara aktif meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu dari tujuan tertentu. Dibalik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa tenaga yang bisa menggetarkan emosi pendengar. Mereka yang ingin mencoba gaya ini harus memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk memahirkannya.
- 3) Gaya Menengah, gaya ini diarahkan untuk usaha menimbulkan suasana yang senang dan damai. Karena memiliki tujuan menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang serta sedikit mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan khusus seperti pesta pertemuan dan rekreasi orang lebih menginginkan ketenangan. Karena akan ganjil bila timbul disharmoni kalau dalam suatu pesta pernikahan ada orang yang memberikan sambutan secara berapi-api

mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sebuah kata. Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun oleh karena itu gaya ini lebih mempergunakan metamorfosa bagi pilihan katanya. Ia akan lebih menarik bila menggunakan perlambangan, sementara itu ia memperkenalkan pula penyimpangan-penyimpangan yang menarik hati, cermat, sempurna serta nada yang menyenangkan . kata-kata seolah mengalir dengan lemah lembut bagaikan sungai yang jernih.

Gaya berdasarkan struktur kalimat, struktur kalimat biasanya digunakan menciptakan sebuah gaya, berdasarkan struktur kalimat sebagaimana yang dikemukakan diatas maka ada berbagai macam gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

- 1) Klimaks, gaya bahasa diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang mengikat pada gagasan-gagasan sebelumnya.
- 2) Antiklimaks, dihasilkan dari kalimat yang berstruktur mengendur, sebagai gaya bahasa merupakan acuan-acuan yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. Sehingga pendengar tidak akan mendengarkan bagian-bagian berikutnya.
- 3) Paralelisme, merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk grametikal yang sama. Gaya ini lahir dari struktur yang berimbang.
- 4) Anitesis, merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan penggunaan kata-kata atau kelompok yang berlawanan.
- 5) Repetisi, perulangan bunyi suku kata atau bagian dari kalimat yang dianggap sangat penting untuk memberi tekanan pada konteks yang sesuai. Dalam bagian ini akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan, bila yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos, dan apabila sudah berubah makna entah itu berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya maka acuan tersebut sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud disini. Gaya ini dibagi atas gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu dan gaya kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khusus dalam bidang makna.

Gaya bahasa retorik terdiri dari:

- 1) Aliterasi, gaya bahasa berwujud perulangan konsonan yang sama.
- 2) Asonansi, gaya yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
- 3) Anastrof, gaya diperoleh dengan pembalikan susunan kata.
- 4) Apofisis, gaya dimana penegasan sesuatu tetapi tampak menyangkal.
- 5) Apostrof, pengalihan amanat dari hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.
- 6) Asindeton, gaya bersifat padat dimana beberapa frase yang sederajat tidak dihubungkan dengan sambung.
- 7) Polisidenton, gaya yang kebalikan dari asindeton.
- 8) Kiassmus, terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi susunan frasa dan klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- 9) Ellipsis, gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat di isi atau ditafsirkan sendiri oleh pendengar.

- 10) Eufimismus, smacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang
- 11) Liotes, gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu untuk tujuan merendahkan diri.
- 12) Hysteron proteron, suatu kebalikan yang wajar.
- 13) Pleonasme dan tautologi, kata-kata yang mempergunakan kata-kata lebih banyak yang diperlukan untuk menyatakan suatu gagasan.
- 14) Perifrasis, kata-kata berlebihan diganti dengan satu kata.
- 15) Prolepsis atau antisipasi, mempergunakan kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa terjadi.
- 16) Erotesis, digunakan dalam pidato dan bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam .
- 17) Silepsis dan zeugma, menghubungkan kata dengan dua kata yang lain yang sebenarnya salah satu katanya berhubungan dengan kata pertama.
- 18) Koreksio, gaya yang berwujud, mulamula menegaskan tetapi kemudian memperbaikinya.
- 19) Hiperbola, mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan.
- 20) Paradox, gaya yang mengandung pertentangan yang nyata dengan faktafakta yang ada.
- 21) Oksimoron, suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

b. Gaya Suara

Gaya suara adalah seni dalam berkomunikasi, untuk menikmati perhatian dapat dikerjakan dengan jalan berbicara dengan irama yang berubah-ubah sambil memberikan tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian (Widjaja, 1993: 50).

Audiens umumnya tertarik kepada pidato atau ceramah seseorang, dimana pembicara tersebut memiliki suara yang empuk

dan enak didengar, sesuai dan serasi terhadap jiwa pendengar (Aziz, 2015: 1190).

Artikulasi yang tepat merupakan cara membuat nada dari suatu dialek sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh orang yang mendengarnya. Menurut Amirulloh yang dikutip oleh Luluk Fikri Fitriyah dalam buku *public speaking*, artikulasi yaitu kemampuan mengkombinasikan lafal atau pengucapan kata dengan ucapan (Amirulloh 2011: 63).

Gaya suara terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a) *Pitch*, dalam suara ketika berbicara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah, tetapi enak digunakan dan pembicara harus mempelajari berbagai macam-macam dalam *pitch*. Seseorang menggunakan *pitch* untuk menekankan arti dalam pesan atau menunjukkan bahwa sesuatu yang bermakna pada umumnya terkait dengan kata tertentu. Terdapat lima macam *pitch* yaitu: nada naik atau tinggi, nada datar, nada turun, nada naik turun, dan nada turun naik.
- b) *Rate*, kecepatan merupakan cepat lambat dalam irama suara. Kita harus serasikan suara dengan irama. Suara yang disampaikan terlalu cepat dan terlalu lambat akan menyulitkan pendengar dalam menangkap maksud pembicara. Kecepatan pembicara dipengaruhi isi pesan, emosionalitas dan intelektual pesan, dan besarnya ruangan. Kecepatan penyampaian pada percakapan normal ketika orang berbicara yaitu diantara 130 dan 180 kata per menit, tetapi laju terbaik dalam sebuah pidato yaitu seberapa mengerti pendengar dengan apa yang dikatakan.
- c) *Pause*, jeda biasanya digunakan untuk titik pemisah, sebagai pemisah suatu kesatuan pemikiran memodifikasi ide, seperti fungsi koma dalam penulisan. Adanya jeda karena adanya henti, jeda dapat bersifat penuh dan sementara, biasanya dibedakan antara sendi dalam dan

sendi luar. Sendi dalam menunjukkan satu silabel dengan label yang lain. Sendi batas ini menjadi batas silabel biasanya diberi tanda (+) misalnya, (tam + pil). Sedangkan sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Biasanya dibedakan menjadi jeda kata dalam frase, jeda antar klausa, jeda antar kalimat dalam wacana. Tekanan dan jeda sangat berpengaruh jeda dapat mengubah suatu makna.

- d) *Loudness*, berhubungan dengan keras atau tidaknya suara. Dalam berdiskusi ini harus menjadi perhatian. Kita harus mampu mengatur keras lunaknya suara yang kita keluarkan dan tergantung pada situasi dan kondisi.
- e) *Ritma*, keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, tata kalimat, atau paragraf. Tekanan pada suatu ungkapan disebut aksentuasi. Tekanan yang panjang disebut tempo. Tempo dalam sebuah pidato biasanya dimulai dengan pelan. Dalam sebuah pidato kesimpulan biasanya pelan sembari pembicara menyusun kalimat penutup.

c. Gaya Gerak Tubuh

Vokal yang tidak ditunjang dengan gerakan tubuh yang baik dan bertenaga hanya akan menjadi serangkaian kata yang kurang bermakna saat diucapkan (Fitriyah, 2014: 74). Gerakan fisik atau tubuh digunakan paling tidak untuk tiga hal yaitu: menyampaikan makna, menarik perhatian, dan menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat. Gerak tubuh dapat menggambarkan ukuran atau bentuk sesuatu. Gerak termasuk unsur untuk menarik perhatian. Gunakan gerak tubuh yang terbaik dan jangan mencoba menjadi orang lain.

Menurut Rahmat dalam bukunya retorika modern pendekatan ada macam-macam gerak tubuh gerak seluruh, berjalan dari satu tempat ke tempat lain, gerak sebagian tubuh, gerak tangan kaki bahu, ekspresi wajah dan postur posisi pembicara ketika

berdiri atau duduk. Antara semua itu yang paling sulit untuk dipelajari adalah ekspresi wajah (Rahmat, 2012: 86-87).

Menurut Nelson (2006) dalam bukunya ada beberapa aspek tubuh dalam penyampaian pidato yaitu:

Pertama sikap badan, sikap badan baik berdiri maupun duduk menentukan berhasil atau tidaknya penampilan seorang pembicara.

Kedua penampilan dan pakaian, sebagai seorang pembicara yang menjadi pakaian akan menjadi sorotan audien, karena pakaian menandakan seberapa siapnya seorang pembicara tampil di depan umum, karena pakaian yang pantas akan menambah kewibawaan seorang pembicara atau Da'i. Pentingnya gerak penyerta, pada umumnya gerak penyerta merupakan sesuatu yang tidak dibuat-buat atau terjadi spontan sesuai dengan keadaan hati dan emosi (widjaja, 1993: 49).

Ketiga ekspresi dan gerak tangan salah satu alat penting yang digunakan pembicara dalam komunikasi non verbal yaitu ekspresi wajah, senyuman, ketawa, kerutan dahi dan mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, kaget, dan sebagainya dapat menekankan atau mengungkapkan maksud pembicara

Keempat yaitu pandangan mata, bagian yang paling ekspresif pada bagian sekitar mata, secara umum pembicara harus menunjukkan kesan bahwa ia memandang langsung pada hadirin. Menggunakan pandangan mata merupakan gaya untuk memikat perhatian peserta (komunikan). Mata tidak hanya digunakan untuk kontak langsung dengan orang lain tetapi juga digunakan sebagai alat atau cermin dari kepribadian orang. Artinya setiap orang dapat dinilai melalui sorotan mata yang dipancarkan

d. Tahap Penyampaian Pesan

Tahap persiapan merupakan bagian terpenting bagi kesuksesan seorang da'i. Hal tersebut sangat penting, terutama untuk membangun rasa percaya diri, melenyapkan "demam panggung", memuaskan mad'u dan mendapat kepuasan pribadi karena mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik.

Adapun persiapan yang harus dilakukan seorang dai adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan

Langkah pertama sebelum berbicara adalah menentukan tujuan pembicaraan. Alternatifnya yaitu:

- a) Mengekspresikan gagasan (expressing idea)
- b) Mendapatkan penghargaan (Getting reward)
- c) Memuaskan pendengar (satisfying audience)

2. Menguasai materi

Untuk menjadi pembicara yang baik dan penuh percaya diri, kita harus mengetahui dan menguasai apa yang akan atau harus dibicarakan. Sebaiknya materi yang pembicaraan adalah masalah yang kita kuasai, atau sesuai dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman, serta cukup waktu untuk mempersiapkannya. Jangan sekali-kali berbicara masalah yang kurang atau tidak kuasai, karena hal tersebut akan membuat pembicaraan kita menjadi kabur, membingungkan, dan bisa menimbulkan salah paham, bahkan membuat kita gugup dan tidak percaya diri.

3. Mengenal audience

Pengenalan audience penting untuk menentukan gaya bahasa dan teknik penyampaian yang akan dipakai agar pembicaraan lebih mudah untuk dimengerti. Tujuan seorang da'i adalah memberikan informasi, mengajak atau menyerukan sesuatu atau menghibur. Motivasi seorang da'i adalah mendapatkan kepuasan dari ekspresi ide atau pemikiran kita, serta mendapatkan applause. Untuk mendapatkan semua itu kita harus memuaskan pendengar dengan sesuatu yang menarik minat mereka.

4. Mengenal situasi dan kondisi

Seorang da'i harus mengerti dan memahami waktu dan suasana acara, sehingga kita akan tahu bagaimana harus berbicara, dalam suasana tegang, penuh ceria, suasana duka, jenuh, ngantuk dan lain-lain. Dalam tahap ini, kita juga harus

mengenali ruang sekitar mimbar atau mengakrabi tempat berbicara, juga kenali podium, mikrofon dan panitia acara dan orang-orang yang berhubungan dengan acara anda.

5. Melakukan persiapan mental

Kita harus siap secara mental untuk naik mimbar atau podium. Kesiapan mental itu diciptakan oleh diri kita, bangunlah rasa percaya diri dengan kiat sebagai berikut:

- a. Anggaplah audience menunggu-nunggu, menyukai penampilan kita dan menginginkan kita tampil sukses di podium.
- b. Pendengar tidak mengharapkan kita tampil sempurna, maka jangan merasa takut salah. Kesalahan yang terjadi merupakan hal biasa dan bisa dimaafkan
- c. Anggaplah pendengar tidak kritis yang siap menerima apa saja yang kita sampaikan.
- d. Apa yang kita sampaikan adalah sebuah kebenaran tak terbantahkan.
- e. Yakinlah bahwa kita terlihat baik dari pada yang kita rasakan.

6. Melakukan persiapan fisik

Kebanyakan orang tidak akan memperhatikan kesalahan kita, kecuali jika kita memperlihatkannya dengan cara menunjukkan kepanikan. Adapun persiapan fisik yang harus dilakukan adalah:

- a. Perhatikan kondisi badan dan suara, jangan paksakan tampil apabila badan sedang tidak fit.
- b. Pastikan pakaian yang akan dikenakan sesuai dengan situasi dan kondisi acara. Gunakan pakaian yang bagus .
- c. Malam sebelum tampil, usahakan tidak memakan keju, mentega atau minum susu, karena bisa membuat suara anda berdahak atau berlendir.

7. Menyiapkan materi

Materi pembicaraan atau pesan yang akan disampaikan oleh seorang da'i umumnya terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

1. Bagian awal, atau sering disebut pembukaan
 2. Bagian tengah atau bagian isi
 3. Bagian akhir atau penutup
8. Penyampaian

Ada beberapa rukun penyampaian pesan atau materi dalam berbicara di depan umum, yaitu kontak mata, suara dan ritme.

1. Membuka pembicaraan, pembicaraan awal atau pembuka bertujuan untuk membangkitkan perhatian mad'u. Sebelum "buka suara" tentunya da'i berupaya agar perhatian mad'u terfokus pada da'i. Mulailah dengan nada datar, lembut, dan perlahan. Jangan menyerang, mengejutkan, menuduh, menentang, apalagi memaksa pendengar untuk hirau. Kemudian perhatikan suasana, jangan menampilkan wajah sedih dalam suasana gembira (penuh gelak tawa) dan jangan main-main dalam suasana serius.
2. Gerakan tubuh, merupakan bagian penting dalam suatu ceramah. Ia sebenarnya merupakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pikiran atau perasaan tertentu, gerakan tubuh lebih berarti daripada kata-kata. Secara singkat gerakan tubuh sangat meningkatkan kemampuan dan efisiensi pembicaraan. Perlu diingat, gerakan tubuh sama wajarnya dan sama tidak dibuat-buatnya dengan bernafas, berjalan, bernyanyi dan mengobrol.
3. Menggunakan humor, dengan menyelipkan humor da'i berusaha menghindari "pembicaraan yang membuat mengantuk" banyak penceramah disukai dan ditunggunya karena dalam pidatonya selalu terdapat unsur humor. Seorang pembicara yang baik "bukan apa yang dikatakannya tetapi bagaimana caranya ia mengatakan hal itu". Dalam penyampaian humor, da'i harus perhatikan Timing, pilih waktu yang tepat menyampaikan humor. Gunakan hentian, sekedar memberikan kesempatan kepada pendengar untuk tertawa.

4. Gaya bicara, ada sebuah prinsip umum yang harus dipegang seorang pembicara, yaitu “jadilah diri sendiri dan bukan menjadi orang lain”. Gaya bicara yang dimiliki secara alamiah atau pembawaan sejak lahir, itulah yang harus dipakai. Jangan meniru gaya bicara orang lain. Namun demikian, gaya bicara dapat dibentuk dan kembangkan.
5. Menutup pembicaraan, segera akhiri pembicaraan jika apa yang hendak kita sampaikan sudah dikemukakan. Lakukan kata-kata penutup yang telah disiapkan, jangan sampai kita melakukan “penutupan yang buruk”, misalnya tiba-tiba atau berlarut-larut tanpa tahu dimana harus berhenti. Salah satu kesalahan terburuk seorang pembicara adalah bicara terlalu lama, bukan saja hal itu bisa membuat kita bingung dimana harus berhenti, tapi membuat pendengar jengkel. (Syamsul : 67-132).

7. Retorika Dakwah

Berbicara tentang dakwah juga berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan. Persuasif yaitu orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan lainnya (Efendi : 9). Retorika dakwah adalah kepandaian menyampaikan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima (yulias: 1-0).

Dakwah tidak lepas dari retorika, dengan retorika Nabi Muhammad SAW berhasil menjalankan dakwahnya. Argumentasi yang kuat melalui wahyu (Al-Qur'an). Menurut Kennet Burke, bahwa setiap bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Oleh karena itu, seorang pembicara hendaknya mampu mendramatisir atau membuat jamaah merasa tertarik terhadap pembicara. Sedangkan menurut Walter Fisher, bahwa setiap komunikasi adalah bentuk

dari cerita. Jika kita mampu bercerita sesungguhnya kita punya potensi untuk berceramah dan untuk menjadi muballigh (Ilahi, 2013: 142).

Menurut Abidin (2013: 132) Retorika merupakan kebutuhan yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien dan efektif, terutama dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.

Dari definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa retorika dalam dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajarann Islam secara lisan guna memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin. Alasannya, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah islam, untuk kemudian diharapkan pemahaman dan perilaku dapat berubah menjadi lebih Islami. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengalamannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi seorang *muballigh* atau *da'i* terhadap jamaah yang menjadi obyek dakwah. Menurut syeh Muhammad Abduh, umat yang dihadapi seorang muballigh dapat dibagi menjadi 3 golongan:

- 1) Ada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis dan cepat tanggap. Mereka ini harus dihadapi dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- 2) Ada golongan awam orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian tinggi-tinggi. Mereka dipanggil dengan Mauidzul khasanah dengan ajaran dan didikan yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- 3) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka ini dipnggil dengan mujadalah yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.

Dalam ceramah, seringkali ada kalimat-kalimat yang sangat penting untuk dipertegas kepada pendengar. Kalimat itu harus diberi penekanan dengan cara mengulang-ulang. Dengan begitu jamaah mendapat kejelasan yang memadai, bahkan hal ini bisa dibantu dengan menggunakan gerakan tangan seperti menunjukkan atau memperlihatkan jumlah jari sebagai isyarat dari jumlah masalah yang menjadi pembahasan. Diperlukan penggunaan

bahasa tubuh untuk memperjelas, memudahkan pemahaman dan meningkatkan gaya tarik ceramah agar lebih komunikatif (Abidin, 2013: 132).

B. Youtube

1. Pengertian Youtube

Youtube merupakan sebuah media sosial yang berisikan kumpulan video-video seperti videoclip, film pendek, serial televisi, trailer film, video blog, musik, video tutorial dan masih banyak lagi. Media sosial adalah sebuah alat komunikasi yang berupa obrolan chat untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Rasyidah, 2017: 12). Media ialah wahana atau alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Amrozi, 2014: 21).

Youtube adalah sebuah web yang digunakan pengguna untuk berbagi, menonton, dan mengunggah video. Youtube diluncurkan sejak tahun 2005 yang dibuat oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Berbagai macam video mulai dari video klip musik, film, tv, dan lain-lain bisa dinikmati di Youtube (Sadirman, 1984: 282). Youtube merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa ‘gambar bergerak’ dan bisa diandalkan. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung. Kita juga bisa berpartisipasi mengunggah video ke server Youtube dan membaginya ke seluruh dunia (Adi, 2009 : 58).

Pengguna Youtube dapat dengan bebas mengakses video baik itu yang diunggah sendiri maupun video yang diunggah oleh pihak lain. Menurut Micheal Cross dalam penjelasan Umi Aflaha bahwa media sosial merupakan suatu term yang mendeskripsikan beragam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam kolaborasi, saling tukar informasi, dan berinteraksi lewat pesan yang berbasis web (Umi Aflaha, 2017:254).

Cara kerja Youtube adalah membantu mereka yang ingin berbagi video ke seluruh dunia dengan menjadi media pengumpul data video secara online. Pengguna hanya cukup mengunggah video yang ingin mereka bagikan ke situs *www.Youtube.com* sehingga video mereka tersimpan di dalam Youtube dan dapat dilihat oleh siapapun yang memiliki link videonya atau menemukan videonya di pencarian video secara online di internet.

Youtube sendiri mendapatkan penghasilannya dari iklan yang ditampilkan sebelum video-video diputar atau disela-sela dan akhir dari sebuah video, iklan tersebut dinamakan dengan *Google Adsense*, sebuah program yang menawarkan pembayaran berdasarkan frekuensi sebuah video diputar. Youtube juga sangat membantu bagi mereka yang ingin mengunggah video dan dilihat oleh banyak orang, selain hal itu juga sangat bermanfaat bagi pengguna yang ingin mendapatkan informasi dari youtube, yang sekarang semakin beragam dan pengguna bisa bebas milih video apa yang ingin ia tonton secara gratis. Bukan cuma itu sebagai media komunitas, youtube juga melengkapi dirinya dengan membuat dan membangun kelompok (group sendiri), bahkan di youtube juga para pengguna bisa mengikuti kontes video melalui youtube (Yayan Sopyan, Jarot Setyaji, 2009:3). Dari hal tersebut ada beberapa karakteristik dari youtube, yang menjadi alasan mengapa orang menggunakannya, berikut beberapa karakteristik youtube:

- b) tidak ada batasan durasi dari suatu video untuk diunggah di youtube, hal ini yang membedakan youtube dengan beberapa aplikasi lain yang mempunyai batasan durasi maksimal saat mengunggah video, seperti instagram, snapchat, dan sebagainya.
- c) Sistem pengamanan yang mulai akurat, youtube membatasi pengamanannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, illegal, dan akan memberikan pertanyaan konfirmasi sebelum mengunggah video.
- d) Berbayar, saat ini yang sedang viral dimana-mana youtube memberikan penawaran bagi siapapun yang mengunggah videonya ke youtube, dan mendapatkan minimal 1000 viewers, atau penonton maka akan mendapatkan honorarium.
- e) Sistem offline, youtube memiliki fitur baru bagi para pengguna untuk menonton videonya yaitu sistem offline, sistem ini memudahkan para pengguna untuk menonton videonya saat offline, tetapi sebelumnya, video tersebut harus ditonton terlebih dahulu.
- f) Tersedia editor sederhana, pada menu awal mengunggah video pengguna akan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu, menu yang ditawarkan adalah memotong video

memfilter warna, atau menambah efek perpindahan video (Fatty Faiqah, 2016:261)

Kelebihan dan kekurangan youtube dari masing-masing informan pun berbeda. Ada yang mengatakan bahwa segala kebutuhan pencariannya terpenuhi ketika ia melakukan pencarian video-video di youtube, ada juga yang memang menunggu video yang hanya tersedia di youtube. Namun dari keseluruhan data, informan cenderung memaparkan kelebihan youtube dibanding kekurangannya. Hal itu menandakan bahwa youtube menjadi sarana komunikasi yang baik untuk menerapkan strategi dakwah (Hajar, 2018: 107).

BAB III
RETORIKA DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM
DALAM NGAJI MAHASANTRI MILLENIAL

A. Profil KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau biasa akrab dipanggil Gus Baha merupakan putra KH. Nur Salim, pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an, Kragan, Narukan, Rembang. Kiai Nur Salim sendiri adalah teman akrab Gus Miek atau KH. Hamim Jazuli, Kediri. Mereka berdua pendiri Jantiko-Mantab atau Dzikirul Ghafilin. Kedekatan Kiai Nur Salim dan Gus Miek karena nasab ayahanda Gus Baha itu memang jalur ulama besar tanah Jawa. Dari garis ibunya, Gus Baha adalah bagian dari keluarga besar ulama' Lasem, Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu. Sedangkan menurut penuturan Kiai Said Aqiel Siradj (Ketum PBNU), garis nasab Gus Baha bersambung pada raja tanah Jawa, Brawijaya V Raja terakhir Majapahit. KH Imam Jazuli (2020) mengatakan, selain keturunan raja dan ulama Jawa, Gus Baha juga terkenal sangat alim di bidang fikih, hadits, dan tafsir al-Quran.

Pria kelahiran 1970 ini sejak kecil sudah menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan langsung ayahandanya, yang memiliki sanad kepada Kiai Arwani Kudus dan Kiai Abdullah Salam Pati. Gus Baha merupakan salah satu ulama yang menjaga tradisi sanad di Indonesia. Tradisi sanad inilah yang menjaga agama Islam. Hal ini membuat Gus Baha menjadi rujukan banyak orang dalam masalah keagamaan. Kefasihan dan makhori jul huruf membaca Al-Qur'an menjadi titik tekan jalan sanad ini. Baru setelah menginjak remaja, Kiai Nur Salim menitipkan Gus Baha kepada Kiai Maimun Zubair, pengasuh pondok pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Tahun 2003 atau ketika usia mencapai 33 tahun, Gus Baha mengembara serta menyewa rumah di Yogyakarta. Kepindahan ini diikuti oleh sejumlah santri yang ingin terus mengaji bersamanya. Kota pelajar itu mengagumi Gus Baha karena keluasan ilmunya yang dibawa dari pondok Al-Anwar.

Ketika ayahnya wafat pada 2005, ia harus kembali ke Kragan, tetapi pengajiannya di Yogyakarta tetap berlangsung sebulan sekali. Para *muhibbin* Gus Baha dengan tekun mengikuti pengajian bulanan itu di Pesantren Izzati Nuril Qur'an Bedukan, Pleret, Bantul. Ia juga mengampu pengajian tafsir di Bojonegoro. Atas permintaan Kiai Sahal Mahfudh, Gus Baha juga mengajar ushul fiqih di Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati.

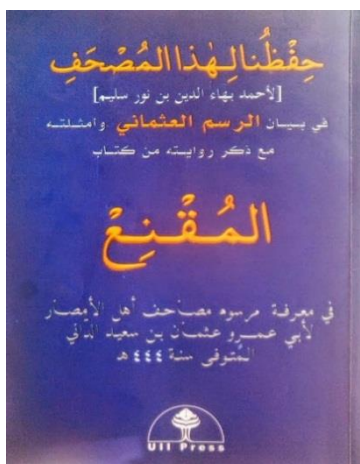
1. Pendidikan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Riwayat pendidikan Gus Baha hanya mengenyam pendidikan dari dua pesantren, yakni pesantren ayahnya sendiri di desa Narukan dan PP. Al Anwar Karangmangu, Rembang yang diasuh oleh ulama karismatik, KH. Maimoen Zubair. Pernah suatu ketika ayahnya menawarkan kepada Gus Baha untuk mondok di Rushoifah atau Yaman. Namun Gus Baha lebih menentukan untuk tetap di Indonesia, berkhidmat kepada almamaternya Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah PP. Al-Anwar dan pesantrennya sendiri LP3IA.

Di Al-Anwar inilah Gus Baha muncul dengan sangat menonjol di dalam pakem-pakem pengetahuan Syari'at, seperti Fiqih, Hadits dan Tafsir. Di sana Gus Baha juga mengemban amanah sebagai Rois Fathul Mu'in dan Ketua Ma'arif di dalam jajaran kepengurusan PP. Al-Anwar. Sholikhin Mubarak (2020) mengatakan saat mondok di Al-Anwar ini pula Gus Baha mengkhatamkan hafalan Shohih Muslim lengkap bersama matan, rowi dan sanadnya. Selain Shohih Muslim Gus Baha termasuk mengkhatamkan hafalan kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatika arab lainnya 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik.

2. Karya KH. Ahamad Bahauddin Nursalim

Buku *حفظنا لهذا المصحف* , Buku tipis yang ditulis oleh KH. AhmaBahauddin Nursalim bin Nur Salim berasal dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Buku ini amat berfaedah bagi khalayak terutama para da'i dan penghafal Qur'an untuk mengetahui bagaimana karakteristik penulisan Al-Qur'an dalam *mushaf rasm usmani*.



Gambar 1. Cover buku, Karya Gus Baha

(Sumber: UUI. Press)

Realitas hari ini bisa kita cek dengan di lapangan, bahwa banyak sekali para penghafal Al-Qur'an namun tidak mempunyai kebolehan yang baik dalam memahami bahasa Arab. Juga banyak yang mempunyai kebolehan dalam bahasa arab yang luar biasa namun tidak diberikan keutamaan hafal Al-Qur'an. Belum lagi para mahasiswa yang banyak belajar Al-Qur'an dan hadits, baik berasal dari yang strata satu, magister, bahkan doktoral, tidak semua hafal Al-Qur'an. Bahkan pengajar yang termasuk tidak hafal Al-Qur'an.

Dalam bukunya, Gus Baha menyatakan bahwa sebenarnya *rasm usmani* merupakan warisan yang wajib dijaga. Cara menjaganya tidak hanya dengan menghafalkan, namun termasuk dicermati dengan detail bagaimana cara penulisan dan karakteristik *rasm usmani* tersebut. Sebab *mushaf usmani* ini tidak ditulis dengan metode *imla'* (tata tulis bahasa Arab) yang senantiasa sama dalam Al-Qur'an. Hal inilah yang mendasari alasan Gus Baha yang berpendapat bahwa bahasa itu riwayat, tidak hanya sekedar kaidah. Oleh karena itu banyak sekali penulisan-penulisan atau lafadz-lafadz yang benar secara kaidah *i'lal* (ilmu bahasa Arab), disaat tidak cocok dengan bahasa arab secara *sama'i* (kosa kata), maka tidak bisa dikiyaskan.

Keistimewaan berasal dari buku ini yaitu disempurnakan dengan tabel-tabel yang menyatakan postingan asli *rasm usmani* dan style penulisan yang kontemporer. Jadi pembaca tidak wajib membaca dengan detil ulasan-ulasannya, cukup dengan mencermati tabel saja. Hal ini amat menunjang termasuk di didalam mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang ada di didalam sebagian *mushaf*. Buku ini sangat menunjang dalam menambah perhatian pecinta Al-Qur'an, baik yang menghafalkan maupun yang mengkaji. Ini termasuk anggota yang berasal dari usaha Gus Baha dalam menjaga ke-otentikan (aslian) *rasm usmani*, yang tidak hanya dijaga secara hafalan, namun termasuk dengan penulisan.

3. Aktivitas KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Gus Baha dinikahkan dengan Ning Sidogiri. Istri Gus Baha merupakan keluarga pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Kesederhanaan yang dibangun ayahnya sejak kecil dalam dirinya terus dibawa hingga sekarang. Setelah menikah Gus Baha memilih tinggal mandiri bersama

keluarganya di Jogja. Sampai saat inipun, kesederhanaan Gus Baha sangat terlihat dengan cara berpakaianya. Menurut Gus Baha, pakaian yang digunakan adalah pakaian yang dikenali. Setelah Gus Baha dan keluarganya tinggal di Jogja, ternyata banyak santri yang datang untuk mengaji dengannya. Hingga akhirnya Gus Baha kembali ke Rembang karena ayahnya sakit dan berwasiat agar Gus Baha meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di LP3IA.

Selain sebagai pengasuh pondok, Gus Baha juga merupakan ketua Tim Lajnah Mushaf Universitas Islam Indonesia (UII). Bersama timnya yang terdiri dari para Profesor, Doktor, dan ahli-ahli Al-Qur`an dari semua penjuru Indonesia, seperti Prof. Dr. Quraisy Syihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib, dan para bagian Dewan Tafsir Nasional yg lain. Dalam suatu kesempatan Gus Baha mendapat tawaran memperoleh gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Islam Indonesia (UII), namun Gus Baha menolak. Kini Gus Baha merupakan satu-satunya jajaran Dewan Tafsir tanpa memiliki gelar di dunia Tafsir Al-Qur`an, hanya dengan latarbelakang pendidikan non resmi dan non gelar. Namun kecakapannya dalam berbicara dan berpikir sangat dikagumi pendakwah-pendakwah lain. Hingga pemikirannya sering dijadikan referensi dalam dunia dakwah.

Gus Baha juga diminta untuk mengasuh pengajian Tafsir Al-Qur`an di Bojonegoro Jawa Timur. Jika Jogja di minggu terakhir, maka Bojonegoro di minggu ke-2 tiap bulannya. Hal ini Gus Baha jalani secara teratur dari tahun 2006 hingga kini. Dalam jagad Tafsir Al-Qur`an di Indonesia, Gus Baha termasuk pendatang baru, Meskipun demikian, ke`aliman dan penguasaan keilmuan Gus Baha diakui oleh para ahli Tafsir Nasional. Hingga suatu kesempatan pernah diungkapkan oleh Prof. Quraisy bahwa kedudukan Gus Baha di dewan tafsir nasional tak hanya sebagai "*Mufassir*" tetapi termasuk sebagai "*Mufassir Faqih*", dikarenakan penguasaannya terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat didalam A-Qur`an. Setiap kali lajnah "menggarap" tafsir dan mushaf Al-Qur`an, Gus Baha senantiasa didua posisi, yakni sebagai Mufassir seperti anggota lajnah yang lain, termasuk sebagai Faqihul Qur`an, yang mempunyai tugas khusus mengurai takaran Fiqh didalam ayat-ayat ahkam AlQur`an.

Oleh karena itu, Gus Baha mulai menggaungkan gerakan ngaji untuk mencegah timbulnya masalah tentang islam yang meresahkan masyarakat. Nu

Online (2020) Pemikirannya yang begitu terbuka membuat Gus Baha dinobatkan sebagai “*Dai of The Year*” dalam Asosiasi Dai-Daiyah Indonesia (ADDAI) 2020. Hal ini karena dakwah yang Gus Baha sampaikan sangat mempengaruhi masyarakat dan tren dakwah zaman sekarang. Dalam berdakwah Gus Baha hanya berprinsip untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya dan mengenalkan ajaran Allah.

B. Ngaji Mahasantri Millenial

Kegiatan Ngaji Mahasantri Millenial merupakan salah satu acara dalam rangkaian peringatan Hari Santri Nasional, pengajian ini diadakan di jalan Masjid Al-Akbar Timur nomer 9 Surabaya, yaitu aula lantai tiga gedung Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur (Hidayatuna. 2019). Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 12.00 WIB



Gambar 2. Poster Ngaji Mahasantri Millenial

(Sumber: Jatim.inews.id)

Dalam acara Ngaji Mahasantri Millenial, dihadirkannya Gus Baha karena mampu membuktikan bahwa alumni pesantren mampu menjadi populer dengan keilmuannya, selain itu Gus Baha didampingi oleh Dr. KH. Reza Ahmad Zahid (Gus Reza), pengasuh pondok pesantren Al-Mahrussiyah Lirboyo Kediri sebagai moderator, KH. Muhammad Abdurrahman Al Kausar (Gus Kausar) dari pondok

pesantren Al-Falah Ploso Kediri sebagai pembanding dari Gus Baha, KH. Agoes Ali Masyhuri pengasuh pondok pesantren bumi shalawat Lebo Sidoarjo.

KH. Abdussalam Shokib selaku ketua panitia (2019) mengatakan, kehadiran Gus Baha dan kiai muda ini adalah sebagai bagian dari pelayanan akan kebutuhan kaum millennial akan dakwah yang teduh khas pesantren. Pesantren yang dimaksud disini ialah sebagai khazanah intelektual keislaman yang mengajarkan nilai ajaran Ahlussunnah Waljamaah. Dakwah khas Islam di bumi Nusantara ini, sebagai bagian dari praktik keagungan Islam moderat di Indonesia.

KH. Abduussalam Shokib yang merupakan pengasuh pesantren Denanyar Jombang (2019) mengatakan bahwa acara Ngaji Mahasantri Millennial ini, juga untuk menyambut diakuinya pesantren sebagai entitas masyarakat Islam yang telah mengakar di bumi Indonesia, dari hadirnya Undang-Undang Pesantren. Semua itu merupakan pengakuan negara terhadap eksistensi pesantren. Dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) menyambut adanya Undang-Undang tersebut sebagai bagian dari hadiah yang terkait juga dengan peringatan Hari Santri Nasional (HSN) yaitu jatuh pada tanggal 22 Oktober setiap tahunnya.

C. Data Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) berkali-kali menyampaikan pesan dari ayahnya: *“Ha’ kowe nek ngaji iku kudu seng ceria, nek cerito iku seng nyenengno”* (Ha’ kamu kalo saat membawakan pengajian itu harus yang ceria, kalo cerita juga harus yang menyenangkan). *“wong iku nek omah wes mumet perkoro bojone, ojo mbok tambahi mumet perkoro ngaji”* (orang itu di rumah sudah stress karena istrinya, jangan kamu tambahi stress karena ngaji). Dengan begitu Gus Baha berpedoman saat mengaji dengan tujuan agar ilmu agama menjadi mudah dan ringan, saat diamalkan berdampingan dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap da’i mempunyai ciri khas sendiri dalam beretorika saat menyampaikan materi kepada audiens, dengan retorika pendakwah akan membantu mad’u untuk memahami isi materi dengan mudah, tujuan retorika yang terpenting dalam dakwah adalah untuk memberi pengaruh kepada mad’u. Seseorang yang melaksanakan orasi didepan umum dengan lantang dan lancar sebenarnya belum tentu ia merebut jiwa pendengar bahkan kadang-kadang bisa terjadi massa justru berbalik meninggalkannya, dikarenakan hati mereka tidak senang dengan isi, sikap,

dan ucapan orator tersebut. Ini semua disebabkan karena orator tidak berhasil dalam merebut jiwa hadirin.

Sebaliknya, ada juga orator yang tingkat kecakapan orasinya sedang-sedang saja, tidak sependai orator yang tersebut diatas, tetapi Karena dapat merebut jiwa massa, kata-kata yang disampaikan serba indah, benar dan sesekali diselingi humor maka hadirin justru lebih senang kepada orator yang demikian ini, karena ia telah berhasil untuk membuat hadirin tidak bosan-bosannya mendengar orasi yang disampaikan betapapun lamanya, tipe orang yang kedua inilah yang menyerupai KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

1. Gaya Bahasa

Kemampuan yang dimiliki manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lain adalah bahasa, setiap orang memiliki gaya bahasa atau ciri khas yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka dari itu pendakwah memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan pendakwah lain. Berikut gaya bahasa Gus Baha dalam video ceramah Ngaji Mahasantri Millenial yang ada di youtube:

a) Gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata

1) Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahas dilakukan dalam bahasa tidak umum. Gaya bahasa tidak resmi menggunakan EYD yang tidak lengkap. Kalimat yang digunakan cenderung sederhana dan tidak menggunakan kata hubung. Gaya bahasa ini digunakan Gus Baha dalam ceramahnya yang ada di video youtube. Selama berceramah Gus Baha tidak menggunakan bahasa resmi karena kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari bukan bahasa yang baku, serta dalam berdakwah atau berceramah Gus Baha mencampurkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Seperti saat Gus Baha mengatakan:

Sebetulnya saya membela semua umat islam itu *ahlul jannah* (ahli surga), karena saya ini ibarat marketing kalo orang kristiani itukan “setiap orang mati sudah tenang bersama bapak di surga” jadi kampanye itu menarik sekali. Sementara kita sudah kyai, sudah imam masjid, sudah ulama. Masih aja dikhawatirkan *suul khotimah* (meninggal dalam keadaan buruk). Ini nanti

kalo kampanye ndak imbang, ini nanti saya takut kalah gitu.

Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa Gus Baha membela semua umat Islam itu ahli surga, hal tersebut telah dipikirkan Gus Baha agar tidak kalah dari agama yang lain. Dari kalimat tersebut dapat pula dilihat bahwa Gus Baha menggunakan gaya bahasa tidak resmi terbukti dari kalimat tersebut terdapat kata “*aja*”. Sedangkan dalam kalimat:

saya bilang, agama ini sudah begitu baik, masak kunci surga sudah dibocorkan Miftahul jannah laa ilahailAllah (kunci surga laa ilahailAllah)

Kalimat diatas mempunyai arti Gus Baha mengatakan bahwa agama sudah baik, yaitu dengan memberitahukan kunci surga berupa kalimat syahadat, Dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata tidak resmi seperti “*bilang*” dan “*masak*” kemudian pada kalimat:

Sampean ndak usah takut suul khotimah, ndak usah takut berlebihan seperti itu

Kalimat yang diucapkan oleh Gus Baha tersebut merupakan kalimat yang mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sehingga kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak resmi. Kata yang menunjukkan kata jawa yaitu “*sampean ndak usah*”, arti kalimat ucapan tersebut adalah kamu jangan takut tentang kematian. Serta terakhir dari beberapa kutipan atau kalima-kalimat yang diutarakan Gus Baha dalam berceramah, maka dapat disimpulkan bahwa Gus Baha menggunakan bahasa yang tidak resmi, serta dicampur dengan bahasa jawa, hal tersebut dilakukan secara konsisten dalam ceramahnya.

Dengan demikian dapat menepis anggapan masyarakat yang memandang dakwah, sebagai kegiatan keagamaan yang mengandung kekerasan karena disampaikan secara kaku dan tegang. Kalimat tersebut diambil dari cuplikan video dakwah Gus Baha kemudian diamati dan diteliti. Ceramah yang seperti ini dilakukan oleh Gus Baha, dengan menggunakan gaya bahasa yang tidak resmi, bertujuan untuk menciptakan suasana yang santai dan nyaman dalam belajar keagamaan.

2) Gaya bahasa percakapan

Gus Baha juga menggunakan gaya bahasa percakapan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yang ada dalam ceramahnya, seperti penggunaan bahasa yang tidak baku, menggunakan istilah-istilah asing. Bahasa yang digunakan cenderung lebih singkat, menggunakan kalimat-kalimat langsung. Saat memberikan contoh atau menceritakan sebuah kisah, Seperti contoh pada kalimat:

Ada satu guru yang bikin analogi agak kacau. Boleh saja, wong ujian di kuburan saja dibocorkan para kyai gak papa. Terus guru ini berfikir, kalo ujian akhirat sekrusial itu saja bisa dibocorkan, kenapa ujian nasional nggak boleh.

Pada kalimat tersebut dikatakan kalimat percakapan, karena terdapat kata-kata asing didalamnya seperti analogi dan krusial, yang mana analogi memiliki arti persamaan, krusial memiliki arti penting. Makna dari penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat dari penyampaian pesan Gus Baha, dengan menggunakan kata-kata asing bertujuan memudahkan audiens dalam memahami apa yang disampaikan.

b) Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada merupakan gaya yang didasarkan pada sugesti yang diungkapkan, dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya ini dibagi menjadi tiga yaitu: gaya bertenaga mulia yang digunakan untuk memunculkan emosi audiens, gaya sederhana digunakan untuk perintah, intruksi, dan pelajaran, serta gaya menengah untuk memberikan humor sehat. Dalam hal ini Gus Baha menggunakan gaya sederhana dan gaya menengah.

Pertama, Gus Baha menggunakan gaya sederhana seperti pada kalimat “*saya ngomong serius*”. Kalimat tersebut merupakan sebuah peringatan, juga membangkitkan audiens untuk melakukan sesuai dengan apa yang disampaikannya.

Kedua, Gus baha menggunakan gaya menengah, gaya yang diarahkan untuk menimbulkan suasana tenang dan damai. Supaya

terciptanya suasana yang tenang dan damai, maka suara yang dikeluarkan bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor sehat. Seperti contoh potongan kalimat:

Jadi ini kenapa saya sering cerita orang mukmin semua itu *min ahlil jannah*, itu saya jamin. Sampean ndak usah takut *suul khotimah*, ndak usah takut berlebihan seperti itu, karena setau saya, setidaknya saya mewakili ulama' zaman ini, rata-rata guru kita itu bermadzab syadili dalam berkeyakinan, berpikir tentang Allah.

Kalimat tersebut disampaikan dengan nada yang lemah lembut, berisi penyampaian umat islam untuk optimis pada hari akhir. Gaya yang dipakai oleh Gus Baha bertujuan untuk menenangkan suasana agar tidak terkesan membosankan.

c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibagi menjadi lima yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, repetisi, dan antitesis. Dalam video ceramah Gus Baha menggunakan gaya bahasa klimaks seperti kalimat:

Saya berpikir begini, ini madzab syadili, semua tentu syadili, karena kita semua ngaji kitab Hikam, kita tahu kitab Hikam itu muridnya Abdul Abbas Al-Mursyi, Abdul Abbas Al-Mursyi muridnya Syekh Abdul Hasan As-Syadili. Saya masih ingat betul maqolah itu, dan saya ulang-ulang setiap saya ngajar di Sarang, saya ajarkan itu. Kata Abdul Hasan As-Syadili, saya pernah dapat hatif, dapat semacam ilham. Apa makna *min sarril waswasil khonnas?* Itu kata beliau dijawab oleh hatif, itu hatif itu gak perlu diterjemah karena hatif itu. Apa yang dihidupkan itu? Gk perlu dijelaskan. Kata hatif tadi "*waswasun yadkhulu baina khalbina habibika. yunsika autofa alhu alfa sanah, waa yudzakkiroka alaka assayyiah. waa yukassiro in kadza simal wa yuqollilu inda kadzatal yamin. Liya'dilabika ankhushi dzonni billah ilaa suui dzonni billah*". Jadi yang dikatakan waswas adalah kamu digiring untuk hanya ingat sisi-sisi kamu yang negatif.

kalimat tersebut menerangkan umat islam diharapkan menghindari perasaan was-was, karena was-was adalah suatu perasaan yang menggiring untuk hanya ingat sisi negatif kita dan melupakan sisi positif.

d) Gaya bahasa menurut langsung tidaknya

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan, bila yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos, dan apabila sudah berubah makna entah itu berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya maka acuan tersebut sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud disini. Dalam ceramahnya Gus Baha menggunakan gaya bahasa hiperbola, seperti pada kalimat masya Allah suenangnya luar biasa, buangganya bukan main, yaitu pernyataan yang berlebihan membesar-besarkan suatu hal.

Dalam ceramahnya juga menggunakan gaya bahasa ironi yang merupakan sindiran. Seperti pada kalimat:

kenapa kamu harus berpikir positif tentang Tuhan. Sekali berpikir tentang negatif, itu bahaya betul. Misalnya begini kamu berpikir “wes tak rewangi dadi kyai, sujud, ruku’, ternyata tetep mlebu neroko, gunane opo” (“sudah susah susah jadi kyai, sujud, ruku’. Tapi kok tetep masuk neraka, terus gunanya apa?”). Itu menurut saya kan nggak punya akal.

Gaya bahasa bahasa erotesis atau pertanyaan retorik juga digunakan dalam ceramahnya seperti pada kalimat:

Kita tanpa presentasi dapat hadiah, dapat penghormatan. Kenapa untuk mengatakan Allah itu Tuhan, kita butuh surga? Memangnya kalau ndak ada surga, Allah ndak jadi Tuhan?

Gus Baha menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami oleh mad'u ditambah lagi dengan keahliannya merangkai kata-kata menjadi sebuah retorika dakwah, sehingga Gus Baha dapat memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh mad'u. Gus Baha menggunakan beberapa gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata, Gus Baha menggunakan gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya berdasarkan nada yaitu menengah, gaya berdasarkan struktur kalimat yaitu antiklimaks berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu pertanyaan retorik, dan ironi.

2. Intonasi Suara

a. Suara Berdasarkan Pitch

Pitch adalah tinggi rendahnya suara pembicara ketika menyampaikan pesan kepada audiens. dalam menyampaikan dakwahnya Gus Baha juga memperhatikan tinggi rendahnya nada ketika menyampaikan sebuah kalimat. Dalam menyampaikan dakwahnya Gus Baha cenderung memakai nada suara 1 yaitu suara yang terdengar santai seperti berbicara normal. Suara tidak boleh terlalu tinggi dan terlalu rendah seperti pada kalimat:

Ini problem orang soleh-soleh yang terlalu pesimis. Makanya nanti orang-orang soleh itu masuk surganya berat. Tapi kalau orang alim lebih gampang kira-kira seperti itu. Ya karena imannya lebih bagus.

Walaupun dengan menggunakan nada yang terdengar santai kalimat-kalimat yang diucapkannya mudah dipahami. Tetapi ada sebagian kalimat yang diucapkan oleh Gus Baha memiliki nada yang tinggi kemudian merendah. Seperti contoh pada kalimat:

Kalau kebenaran absolut yang satu tambah satu kamu bilang dua meskipun tanpa mendapat hadiah, kenapa untuk bilang Allah itu Tuhan kamu butuh hadiah surga. Iku kan wes ra ikhlas blas (itu kan tidak ikhlas sama sekali).

Ketika mengucapkan kata “kalau kebenaran absolut yang satu tambah satu kamu bilang dua meskipun tanpa mendapat hadiah, kenapa untuk bilang Allah itu Tuhan kamu butuh hadiah surga”. mengatakannya dengan lumayan tinggi kemudian setelah itu Gus Baha merendahkan nadanya.

b. Suara berdasarkan Loudness

Loudness merupakan gaya bahasa yang menyangkut keras atau tidaknya suara seorang pembicara harus dapat menempatkan suara mana yang dianggap penting dan tidak. Dalam penyampain dakwahnya Gus Baha cenderung menggunakan suara dengan tingkat yang normal, tetapi ada beberapa kalimat yang disampaikan dengan mengeraskan dan melembutkan suara. Biasanya penggunaan nada pelan terdapat dalam penyampaian materi yang sensitif, dan nada keras biasanya menyampaikan humor, memberikan sebuah contoh pada pesan yang di sampaikan

c. Suara berdasarkan rate

Merupakan kecepatan untuk mengukur cepat lambatnya irama suara. Dengan begitu setiap da'i harus, memerhatikannya. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman audiens terhadap isi materi yang disampaikan. Kalimat yang disampaikan oleh Gus Baha pada umumnya tidak terlalu cepat dan terlalu lambat. Tetapi ada bagian kalimat dalam penyampaiannya terlalu cepat seperti kalimat: "*Dalam hadis qudsi, Allah yang dibuli orang-orang soleh, laulam ahluq jannatan walaa naaron, alam akun ahlan an utoah*". Yang disampaikan terlalu cepat sehingga mad'u yang belum terbiasa sulit untuk memahaminya. Sebaliknya kalimat yang disampaikan standar tiak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat sehingga mad'u mudah untuk memahaminya.

d. Suara berdasarkan pause atau jeda

Dalam menyampaikan dakwahnya Gus Baha memberikan jeda pada kata yang dianggap perlu, supaya mad'u dapat memahami apa yang disampaikan olehnya. Pada saat Gus Baha mengatakan kalimat: "Makanya saya terus mengajarkan ikhlas", Gus Baha memberi jeda, "ikhlas tu bisa dilatih dengan akal dengan pikiran", "bil 'ilmi (dengan ilmu) lah". Gus Baha menyampaikan ceramahnya dengan tempo yang pas, santai dan tidak terlalu cepat atau lambat, sesuai dengan materi yang disampaikannya sehingga para mad'u bisa dengan mudah memahami isi ceramah yang disampaikan.

3. Gerak Tubuh

Seorang da'i harus memperhatikan gaya gerak tubuh, karena gaya gerak tubuh merupakan satu bentuk isyarat yang harus diperhatikan. Sikap badan yang muncul akan mempengaruhi penafsiran, jika sikap badan negatif maka mad'u akan menafsirkan negatif ataupun sebaliknya. Gerak tubuh akan menguatkan vokal atau ucapan bagi seorang pembicara atau da'i. Gus Baha dalam berceramah hanya mengerakkan tangan, tidak menggerakkan tubuhnya yang bertujuan untuk melakukan penekanan. Berikut gaya gerak tubuh yang peneliti temukan pada ceramah Gus Baha:

A. Sikap Badan

Sikap badan selama berbicara pada awal pembicaraan, duduk ataupun berdiri sangat berpengaruh dan sangat menentukan berhasil tidaknya saat

sedang menjadi seorang pembicara. Sikap seorang da'i juga merupakan faktor pendukung akan diterimanya sebuah pesan dakwah, baik dengan cara duduk maupun berdiri. Posisi Gus Baha dalam menyampaikan materi diacara Ngaji Mahasantri Millenial adalah dengan keadaan duduk.

Penyampaian ceramah Gus Baha dengan cara duduk santai dan tegap. Seperti di beberapa video pengajian lain yang diunggah oleh channel youtube, memperlihatkan Gus Baha ketika sedang berceramah dengan posisi duduk. Posisi duduk tegap tersebut dilakukan oleh Gus Baha untuk memberikan kesan santai dan terkesan sejajar dengan mad'unya. Berikut contoh sikap badan Gus Baha dalam berceramah:



Gambar 3. Sikap Tubuh Gus Baha

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vpfJvkvip34&t=11s>)

B. Penampilan dan Pakaian

Penampilan termasuk sebagai faktor pendukung agar materi ceramah dapat tersampaikan secara baik. Seorang da'i juga harus memperhatikan pakaian yang dipakainya untuk menambah kewibawaan dalam berceramah. Tampilan Gus Baha pada video tersebut tampak kemeja berwarna putih sarung serta peci sedikit miring ke atas. Gaya berpakaian tersebut menjadikannya sangat sederhana, dan santai dan terkesan tidak terlalu resmi, gaya berpakaian seperti itu menjadikan cirikhas tersendiri bagi Gus Baha. Berikut merupakan contoh gambar penampilan Gus Baha saat berceramah diacara Ngaji Mahasantri Millenial:



Gambar 4. Cara Berpakaian Gus Baha

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vpfJvkvip34&t=11s>)

C. Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan

Penggunaan ekspresi yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung dalam menyampaikan materi, sehingga saat menyampaikan ceramah Gus Baha menggunakan ekspresi sesuai dengan apa yang disampaikan. Seperti contoh ketika menyampaikan humor, Gus Baha meluapkan ekspresi tertawa dan senyumnya. Memberikan senyuman juga termasuk hal yang sering diberikan oleh Gus Baha, senyum yang itu akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran mad'u, karena dengan senyum akan mencairkan suasana agar tidak jegang dan jenuh, karena jika terlalu tegang akan membuat mad'u merasa bosan.



Gambar 5. Ekspresi dan Gerak Tangan Gus Baha

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vpfJvkvip34&t=11s>)

Dalam menunjang tersampainya pesan dakwah, Gus Baha juga menggunakan gerakan tangan untuk memudahkan mad'u dalam memahami apa yang disampaikan. Dengan menunjukkan tangan seperti mencengkram sesuatu bentuk ekspresi pendukung dalam berceramah ketika Gus Baha mengatakan:

”Saya pasti mikir saya bukan pengadilannya, tapi mungkin karena istrinya cantik, kalau jelek kan nggak mungkin dipaksa. jadi berfikir saya itu tak pikir lucunya saja”.

Dengan gerakan tubuh tersebut Gus Baha menyampaikan bagaimana pandangannya terhadap sesuatu untuk dilihat lucunya.

D. Pandangan Mata

Seorang da'i yang menggunakan pandangan mata dalam berceramah bertujuan untuk menarik perhatian, menyapa dan membantu audiens dalam memahami isi materi yang disampaikan. Dalam video ceramah pandangan mata pada awal berceramah ditujukan kepada seluruh mad'unya. Gus Baha tidak fokus ke depan atau fokus satu pandangan saja tetapi juga menoleh ke kanan, kiri dengan pandangan yang terus melihat mad'unya, pemberian pandangan tersebut dilakukan Gus Baha pada awal pembukaan.

Menurut retorika, berpidato yang baik adalah komunikatornya dapat memandang ke semua audiens dengan 3 penjuru. Dengan memandang seluruh audiens, baik di sebelah kanan, kiri, dan depan, audiens merasa dianggap kehadirannya dan merasa dihargai. Hal tersebut juga digunakan untuk meyakinkan mad'unya tentang materi yang disampaikan.

Pandangan mata tegas dan menatap kesemua mad'u menandakan siap untuk menyampaikan ceramah atau dakwahnya. Sehingga akan menimbulkan kesan saling percaya antara mad'u dengan da'i kontak mata mengungkapkan bahwa da'i menghormati dan menghargai mad'u yang hadir.



Gambar 6. Pandangan Mata Gus Baha

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vpfJvkvip34&t=11s>)

Di atas merupakan beberapa gambar gerak tubuh Gus Baha ketika menyampaikan dakwah atau ceramahnya. Mulai dari pakaian yang rapi, sopan dan sederhana, memberikan senyuman ketika menyampaikan ceramah, serta menggerakkan tangan dan sorotan mata sebagai komunikasi non verbal untuk memperteguh atau menekankan apa yang sudah diucapkan. Sehingga mad'u akan memahami apa yang disampaikan oleh Gus Baha.

BAB IV

ANALISIS RETORIKA DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM (GUS BAHA) DALAM NGAJI MAHASANTRI MILLENIAL

A. Analisis Retorika KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Pada Retorika Dakwah Gus Baha, peneliti mengamati video Gus Baha dalam Ngaji Mahasantri Millenial, pada ceramahnya Gus Baha menggunakan bahasa informal, dengan cenderung lebih ke bahasa Jawa, Sehingga memberikan kesan santai, hal tersebut dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi audiens, hal ini sesuai retorika yang berarti ilmu berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan (Rahim, 2011: 79). Gus Baha juga menggunakan bahasa komunikatif yang mudah difahami, yang sesuai dengan kaidah dan etika bahasa.

Untuk pengetahuan atas materi Gus Baha sudah tidak diragukan lagi, karena sudah diakui oleh cendikia seperti Profesor Quraish Shihab, pengetahuan atas materi Gus Baha dari berbagai sudut pandang tersebut juga didukung oleh kelincahan dalam berlogika serta pengetahuan atas jiwa massa dan sistem sosial budaya masyarakat. Model seperti ini cocok digunakan dalam ceramah karena isi dari apa yang disampaikan akan mudah dipahami serta diterima oleh para pendengar.

Dari 3 jenis retorika menurut Hendrikus (1993: 33), peneliti hanya menemukan 2 jenis retorika yang digunakan oleh Gus Baha:

1. Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara *monolog*. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada orang lain atau kelompok. Bentuk utama dari monologika adalah pidato, komunikasi dalam pidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengarkan. Sesi pertama Gus Baha termasuk kategori monologika, karena saat tersebut suasana seluruh acara dikuasai oleh Gus Baha dan semua orang mendengarkan.

2. Dialogika

Dialogika merupakan ilmu tentang seni berbicara, dimana dua orang atau lebih, berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Biasanya bentuk dialogika terdapat dalam diskusi, tanya jawab, perundingan dan debat. Gus Baha juga melakukan jenis dialogika, yaitu saat menceritakan

kisah nabi Ibrahim, dan saat Gus Reza (moderator) membuka sesi tanya-jawab dengan dua penanya. Gus Baha langsung merespon dengan menjawab pertanyaan dari penanya pertama, begitu juga dengan seterusnya.

Selain monologika dan dialogika, terdapat juga pidato informatif, karena dalam kesempatan tersebut dibawakan dengan sungguh-sungguh, ilmiah, objektif dan rasional. Yang dilakukan Gus Baha dalam Pengajian Ngaji Mahasantri Millennial adalah ceramah, dan ceramah termasuk dalam pidato informatif, yaitu karena memberikan informasi dan pengetahuan secara padat dan jelas. Gus Baha dalam persiapan selalu membawa kitab. Selanjutnya Gus Baha melakukan *Impromptu* yaitu dengan menanggapi penanya

Dalam retorika yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan melalui pidato untuk meyakinkan atau membujuk pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran dalam logika (Ma'arif, 2010: 117). Gus Baha telah sesuai dengan menjelaskan betapa mudahnya masuk surga, Gus Baha mengembalikan rasa orang-orang mukmin yang pesimis dengan hari akhir, kembali menjadi optimis dan menjalankan kehidupan dengan lebih santai, Gus Baha menyampaikan setiap orang mukmin itu sudah pegang kunci surga, yaitu kalimat "*laailahailallah*", jika nanti ada yang sampai tidak masuk itu berarti keterlaluhan. Sesuatu yang absolut seperti kalimat syahadat tidak akan terganggu oleh status sosial seseorang. Gus Baha menyampaikan kenapa saat mengajar begitu santai, karena Gus Baha percaya bahwa akal sehat akan dipaksa untuk menerima kebenaran.

Aristoteles menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan retorika akan sangat mudah dalam hal: Membenarkan (corrective), Memerintah (instructive), Mendorong (suggestive), Mempertahankan (defensive) (Moede, 2002 : 38). Dari segi prakteknya Gus Baha cukup mengerti dan memahami Retorika dengan baik, terbukti dalam kegiatan dakwah ngajinya sesuai apa yang ada dalam ilmu retorika yang peneliti pelajari, salah satunya Retorika menurut Encyclopedia Britanica, yaitu kesenian mempergunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar dan pembaca (Tombak Alam, 2010: 36). Mengembangkan pokok bahasan seperti isi dan materi dakwah, pembicaraannya yang menarik selalu dikembangkan dengan ilustrasi dan percontohan, terlebih Gus Baha peka dalam memahami situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat saat ini, kemasan dakwah yang tepat diharapkan

berdasarkan kebutuhan mad'unya yang paling menonjol dan menjadi kebutuhan utamanya (Ghazali, 1997: 52). Hal ini dikuatkan oleh seorang Toto Tasmara, bahwasanya penerapan retorika ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya: aktualisasi, analisa persoalan dan situasi, kekuatan bahasa dan pengalaman, intonasi analogi, dan pribahasa.

Dalam teknik retorika Gus Baha juga menggunakan tiga prinsip pidato, yang pertama kontak dengan khalayak, terbukti saat Gus Baha menyampaikan materi semua fokus dan diam mendengarkan penyampaian Gus Baha, saat berbicara Gus Baha juga menggunakan ekspresi wajah, gerak tangan dan intonasi suara, menggunakan suara yang datar, jeda pada setiap kalimat dan melakukan pengulangan pada kalimat-kalimat yang sulit dipahami atau kalimat-kalimat inti. Gus Baha sederhana dalam berpenampilan, dengan ekspresi muka selalu ceria, gerakan badan seperlunya dan hanya duduk di tempat yang telah disediakan tanpa berpindah-pindah.

Gus Baha dalam gaya retorika menggunakan gaya bahasa tidak resmi dengan gaya sederhana dan menengah karena Gus Baha menimbulkan suasana senang, damai, penuh kasih sayang dengan humor yang sehat. Pada struktur kalimat Gus Baha menggunakan paralelisme, terbukti saat menerangkan semua umat Islam akan masuk surga karena telah memegang kuncinya, serta antitesis yaitu mengungkapkan gagasan yang berbeda dengan yang biasa disampaikan da'i lainnya, dan menggunakan repetisi yaitu pengulangan pada kalimat-kalimat yang sulit dipahami atau pada kalimat inti yang penting.

Hal tersebut dilakukan Gus Baha bukan tanpa alasan, Tujuan Gus Baha sangat sederhana yaitu membuat nyaman orang-orang yang menghadiri pengajian, menumbuhkan optimisme dan prasangka baik jamaah terhadap agama yang telah diyakini. Juga prinsip Gus Baha yaitu hidup itu biasa saja selalu dibuat senang, asal tidak maksiat. Jadi Gus Baha membuat orang-orang yang menghadiri pengajiannya menjadi tenang dan senang, supaya tidak mencari hiburan melalui maksiat.

B. Kekurangan dan kelebihan Retorika KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Dalam menyampaikan dakwah setiap kiai mapun da'i pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun dengan Gus Baha juga

memiliki kekurangan dan kelebihan dalam berdakwah. Adapun kelebihan dan kekurangan retorika dakwah Gus Baha adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Retorika KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Dalam berdakwah Gus Baha memiliki beberapa kelebihan beretorika diantaranya sebagai berikut:

- a. Dari segi bahasa. Dalam berdakwah Gus Baha selalu menggunakan bahasa yang santai, percakapannya mudah dimengerti dan diterima oleh mad'u atau audiens.
- b. Dari segi suara. Gus Baha dalam berdakwah menggunakan suara level 1 atau standar. Hal ini terlihat dari pitch yang digunakan nada yang dikeluarkan cenderung datar sehingga terkesan santai.
- c. Dari segi gerak tubuh. Gus Baha dalam berdakwah menggunakan berbagai gaya gerak tubuh, seperti pandangan selalu fokus ditujukan kepada mad'u, hal tersebut membuat mad'u merasa dihargai keberadaannya. Gus Baha juga beberapa kali menggerakkan tangannya untuk mempertegas apa yang disampaikan sehingga memudahkan mad'u memahami pesan yang disampaikan.

2. Kekurangan Retorika KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Berdasarkan penyajian data dapat penulis analisis bahwa kekurangan gaya retorika dakwah Gus Baha adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penyampaian tertentu kadang terlalu cepat dan kurang jelas, cara memegang *microfon* kurang dekat dengan mulut, jadi pada beberapa penyampaian terdengar kurang jelas, sampai ada audiens yang meminta kepada Gus Baha untuk mendekatkan *microfon* ke mulutnya.
- b. Gus Baha dalam berdakwah menyampaikan kajian memakai bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan dominan bahasa Jawa, maka jika dakwah itu diupload pada media sosial, dengan audiens dari berbagai daerah, maka bahasa yang digunakan kurang tepat, karena pada keterangan tertentu pas kebetulan disampaikan dengan bahasa jawa, maka audiens dunia maya selain dari jawa akan kesulitan untuk memahami.

C. Keunikan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim kini menjadi kiai yang populer melalui media sosial, pada youtube setiap video/rekaman audio pengajian Gus Baha mendapat respon positif dari para penonton dengan jumlah yang tidak sedikit, bahkan tidak sedikit video yang mendapat penonton lebih dari satu juta. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa Gus Baha menjadi idola baru diberbagai kalangan dari berbagai daerah.

Gus Baha memiliki ciri khas retorika tersendiri dalam berdakwah, mulai dari penampilan Gus Baha selalu terlihat sederhana, hanya dengan sarung kemeja putih dan kopyah hitam dengan memakainya sedikit miring ke atas. Gus Baha dalam pengajiannya tidak selalu membahas tafsir Al-Qur'an dan Fikih, selain dari dua topik pembahasan tersebut Gus Baha juga menyampaikan berbagai referensi dengan multi perspektif dari fikih sampai tasawuf. Referensi yang dimunculkan Gus Baha mulai dari kitab induk sampai dengan cabang-cabangnya. Sehingga Gus Baha mengurai fanatisme beragama juga fanatisme bermadzab, jadi orang dengan kekakuan fikih yang mereka pegang menjadi lentur dengan tasawuh yang disampaikan oleh Gus Baha. Selain itu Gus Baha juga menggunakan logika terbalik, misalnya saat da'i menjelaskan betapa sulitnya meninggal dalam keadaan khusnul khotimah dan masuk surga. Dalam Ngaji Mahasantri Milenial Gus Baha menjelaskan betapa mudahnya masuk surga, dengan penjelasan kunci surga sudah diberitahu yaitu kalimat "*Laailahailallah*". Selanjutnya Gus Baha mewarisi tradisi pesantren Ulama' masa lalu yaitu serius dalam suasana santai, sehingga materi dakwah mudah diterima oleh para pendengar.

Ada juga beberapa karakteristik yang khas melekat dengan Gus Baha, berikut beberapa keunikan yang melekat pada diri Gus Baha:

1. Pribadi yang sederhana

Gus Baha dikenal sebagai sosok yang sederhana dalam hidupnya, salah satunya cerita mengenai pernikahan Gus Baha saat hendak berangkat ke Sidogiri untuk melaksanakan akad nikah, Gus Baha berangkat sendiri menuju pasuruan dengan menumpang bus reguler atau bus biasa kelas ekonomi, bahkan sampai sekarangpun Gus Baha masih sering berpergian menggunakan bus regular, selain itu setelah menikah Gus Baha bersama keluarga kecilnya hijrah ke Yogyakarta, disana Gus Baha menyewa rumah bahkan sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain. cerita

kesederhanaan Gus Baha lebih terlihat dari pakainya setiap pengajian, sederhana tanpa merek-merek yang mahal, masih menggunakan alas kaki berupa sandal sederhana, sama seperti saat Gus Baha dipondok dahulu, ciri khas Gus Baha adalah baju putih dengan peci hitam dengan agak miring ke atas yang dipakai dikepalanya (Musyafak: 2020).

2. Ahli Tafsir dengan tanpa gelar formal, juga produk asli bumi Nusantara

Gus Baha adalah ahli tafsir sekaligus menjadi ketua Lajnah Mushaf Universitas Islam Indonesia (UII), bersanding dengan ahli tafsir mahsyur di Indonesia, uniknya berbeda dari yang lain yang pernah mengenyam pendidikan formal, Gus Baha adalah ahli tafsir murni dengan pendidikan nonformal pondok pesantren, bahkan hanya mengenyam pendidikan di Nusantara (M Nur Nuha: 2020).

3. Tidak memiliki media sosial

Gus Baha meskipun kini mulai banyak dikenal orang, dan ceramahnya banyak ditonton oleh masyarakat melalui berbagai *platform* media sosial, sampai saat ini Gus Baha tidak mempunyai akun sosial media, bahkan Gus Baha juga pernah menyinggung untuk aplikasi mengirim pesan seperti *Whatsapp* pun tidak memilikinya.

4. Gaya penyampaian ceramah Gus Baha

Keunikan yang menjadi daya tarik mengapa ceramah Gus Baha banyak didengarkan dan ditonton banyak orang, salah satunya ialah penyampaian yang asik, Gus Baha menyampaikan ceramahnya dengan santai dan dipenuhi dengan sendaugurau yang mengasikkan, selain itu ceramah Gus Baha juga enak didengar, berbobot, berdalil namun juga rasional, pesan yang sampainya sebenarnya adalah pesan yang berat bagi orang awam, namun hal itu bisa diimbangi dengan penyampaian Gus Baha yang santai, sehingga pesan tersebut bisa sampai kepada pendengar.

Gus Baha sendiri pernah mengungkapkan bahwa terobsesi bercita-cita dalam dakwahnya, ingin membuat mad'u merasa bahagia mendengarkan pesan agama yang disampaikan, karena Gus Baha beralasan dengan menjadi bahagia, maka orang-orang akan nyaman saat dalam kajian ilmu agama, tanpa mencari kebahagiaan sesaat melalui maksiat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam Ngaji Mahasantri Millennial dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Retorika KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam Ngaji Mahasantri Millennial, yaitu Gus Baha menggunakan retorika kuno yang bersifat dogmatis dengan retorika modern yang bersifat partisipatif, Gus Baha juga mampu memahamkan orang yang mendengarkan pengajiannya dengan menyampaikan materi beserta memberikan contoh-contoh cerita dengan permainan logika. Selain itu KH. Ahmad Bahauddin Nursalim ketika berdakwah juga menggunakan bahasa Indonesia dengan cenderung ke bahasa Jawa, dan bahasa sehari-hari yang berada di masyarakat.

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim ketika berdakwah selain menggunakan komunikasi verbal, gaya bahasa yang digunakan Gus Baha termasuk santai terbuka dan apa adanya, ketika menjelaskan suatu hukum dalam Islam. Untuk intonasi suara, Gus Baha menggunakan tempo yang pelan santun dan berkarakter. Gaya pakaian Gus Baha menunjukkan seperti ciri-ciri orang yang *zuhud* (meninggalkan duniawi), tawadhu' hanya menggunakan sarung baju kemeja putih polos dan juga peci hitam yang sedikit miring ke atas, hal tersebut menggambarkan betapa sederhana seorang Gus Baha.

2. Penerapan retorika KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam menyampaikan kajian islam mampu memberi pengaruh, yaitu mengajak mad'u dari taraf *muqollid* (menerima pendapat tanpa tau asal hukum) menjadi *muttabi'* (menerima pendapat dengan mengetahui asal mula hukum tersebut), seperti fikih dengan diimbangi ilmu tasawuf. Hal tersebut adalah sebagian alasan Gus Baha menjadi idola baru. Berbagai retorika dilakukan Gus Baha seperti olah vokal, menguasai materi, logika berfikir, penyampaian yang baik, intonasi serta mimik wajah, artikulasi yang jelas, humor, cerita hikmah.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan peneliti, menyarankan antara lain:

1. Kepada mahasiswa umumnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dapat mendengarkan kajian ilmu agama oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, karena adanya perkembangan ilmu teknologi, penjelasan berbagai ilmu agama mudah diakses melalui media sosial, banyak tokoh agama yang tersedia pada media sosial, salah satunya adalah Gus Baha yang nyata sudah diakui seluruh ulama' serta mendapat gelar doktor dari Universitas Islam Indonesia, jadi jelas sanad dan sumber keilmuannya.
2. Kepada mubaligh maupun pendakwah, yang sudah banyak jam terbang maupun baru belajar, dapat menjadikan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) sebagai Role Model atau tokoh panutan, dari mulai segi kesederhanaan, keilmuan dan retorika dakwahnya, karena tokoh seperti Gus Baha inilah yang sedang dirindukan oleh umat jaman sekarang.

C. Penutup

Syukur Al-hamdulillah yang tak terhingga peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dengan segala daya dan upaya dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Namun, tidak kurang dari harapan peneliti, mudah-mudahan melalui skripsi ini sedikit dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca, terutama dalam rangka bagaimana cara berdakwah yang baik dan benar, karena dalam berdakwah kita mengemban misi agama islamiyah, agar dapat tersampaikan secara baik dan bermanfaat bagi ummat.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk serta bimbingan-Nya kepada kita semua dapat menggapai ketentraman lahir batin dan melaksanakan perintah yang diwajibkan dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Arif, Moch. Choirul. 2014. *Retorika*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- AS, Sunarto. 2014. *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press.
- Azwar, Saefudin. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Borman, Ernest G. Dan Nancy G. Borman. 1989. *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. UMM Press.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnawan, Asep. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Meras Press.
- Lubis, H Busrah. 1999. *Metodologi dan Retorika Dakwah*. Jakarta: PT. Tursina.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membunyikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rakesarasih.
- Muhtadi, Asep Saeful, dkk. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Muhtadi. Asep Saeful. 2010. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Munawir. Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musyafak, Najahan. 2015. *Islam dan Ilmu Komunikasi*, Semarang: Karya Abadi Jaya
- Musyafak, Najahan dan Usfiyatul Marfu'ah. 2020. *Teori-teori Komunikasi; Tradisi, Perkembangan dan Konteks*, Semarang: Fatawa Publishing.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Terate.
- Omar, Toha. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Retorika Modern: Pendekatan Paktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: ombak.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas.

- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Media Pratama.
- Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2015. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang*. Semarang.
- Umary, Barbawie. 1984. *Azas-azas Ilmu Dakwah*. Jakarta: Ofset Ramadani.
- Widjaja, A, W. 1993. *Komunikasi-komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Abdullah, 2009. “*Retorika dan Dakwah Islam*”. Jurnal Dakwah. Vol. 10, No 1.
- Bahroni. 2016.”*Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H. Abdullah Gymstar*”. Journal of Communication. Vol. 1, No. 1.
- Dini Safitri, 2017. “*Kontestasi Retorika Islam Nusantara di Media Baru*”. Journal for Homiletic Studies. Vol. 11, No. 2.
- Safitri, 2017.”*Retorika Islam Nusantara Elit Intelektual NU di Media Online*”. Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 07, No. 01
- Suardi, 2017. “*Urgensi Retorika Dalam Prespektif Islam dan Persepsi Masyarakat*”. Jurnal An-nida’. Vol. 41, No 2

Internet

- Biaro, Endi. 2020, <http://www.vinus.id/>. “Bedah Retorika Gus Baha”. Diakses tanggal 20 januari 2021 pukul 13.24 WIB.
- Daulathijau Admin. 2020. <https://fnksda.or.id/>. “catatan renungan Gus Baha, pentingya menghidupkan tradisi ilmiah ngaji kitabnya ulama”. Diakses pada tanggal 28 oktober 2020 pukul 15.45)
- Izzah, Imarotul. 2020, <http://www.malangtimes.com/>. “Gus Baha- Problem Kita Sekarang Ini Biasa Didekte Orang Bodoh”. diakses tanggal 27 oktober 2020 pukul 08.04 WIB.
- Jazuli, Imam. 2020. <https://tribunnews.com/>. “Gus Baha, Aset NU yang Patut Dibanggakan”. diakses tanggal 27 oktober 2020 pukul 08.10 WIB.
- Kholidun, Mohammad. 2020. <https://jatim.nu.or.id/>. “ADDAI Nobatkan Gus Baha sebagai Dai of the year”. Diakses pada tanggal 26 juli 2021 pukul 11.28 WIB.
- Mubarok, Sholikhin. 2020. <https://www.rancah.com/>. “Gus Baha Role Model dakwah di era millenial”. diakses pada tanggal 28 oktober 2020 pukul 16.43 WIB).
- Redaksi. 2020. <https://jalandamai.net/>. “Gus Baha dan Nalar Publik yang Ingin Sembuh dari Kesimpulan Instan”. Diakses pada tanggal 27 oktober 2020 pukul 09.13 WIB.
- UNISSULA Admin. 2020, <http://unissula.ac.id/>. “Hidup Cerdas dan Keren Ala Gus Baha”. diakses pada tanggal 27 oktober 2020 pukul 10.42 WIB.
- Yahya, IIP D. 2020. <https://alif.id/>. “kisah Gus Baha, nasab, perkawinan, hingga karir intelektualnya”. Diakses pada tanggal 28 oktober 2020 pukul 16.28 WIB.

Huda. M Nur. 2020. <https://jateng.tribunnews.com/> “profil Gus Baha,Putra Ulama Ahli Qur’an dan santri kesayangan mbah Moen yang kini digandrungi”. Diakses pada tanggal 26 juli 2021 pukul 15.40 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Link Video Gus Baha di Youtube

<https://www.youtube.com/watch?v=vpfJvkvip34&t=11s>

Lampiran 2. Curriculum Vitae KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Traskip video ceramah Gus Baha pada acara Ngaji Mahasantri Millenial

Pada transkrip ini peneliti hanya menulis dari apa yang disampaikan Gus Baha saat menyampaikan materi pada Ngaji Mahasantri Millenial, video ini berdurasi 1 jam 5 menit 30 detik, video ini diunggah pada tanggal 12 oktober 2019 dalam channel Kalam – Kajian Islam, dengan judul Gus Baha, Gus Reza Lirboyo dan Gus Kausar Ploso Ngaji bareng di PWNNU Jatim. Peneliti mengambil tindakan ini karena banyak channel youtube yang mengunggah video Ngaji Mahasantri Millenial dengan durasi yang berbeda-beda.

Sesi penyampaian materi Gus Baha

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh, bismillahirroh manirrohim allahumma sholli ala syaiidina muhammadin waa ala alihiwasohbihi amma bakdu, sedanten (semua) yang saya hormati *wabil khusus* (terkhusus) *temen bapak kaulo* (teman ayah saya) KH. Agus Ali Masyhuri. Beberapa kiai yang tanpa mengurangi rasa hormat saya hormati semua, ini juga ada beberapa gus disini, ini ngaji *inshaallah* ngaji saya seperempat jam, nanti yang *menghisab* (mengkritisi) Gus Kausar 10 menit. Begini, Sebetulnya saya membela semua umat islam itu *ahlul jannah* (ahli surga), karena saya ini ibarat marketing, kalau orang kristiani itukan “setiap orang yang mati sudah tenang bersama bapa di surga”, jadi kampanye itu menarik sekali. Sementara kita sudah kiai, sudah imam masjid, sudah *Ulama* (ahli ilmu). Masih saja khawatir *suul khotimah* (meninggal dalam keadaan buruk), ini nanti kalau kampanye kita gak imbang, ini nanti saya takut kalah. Makannya saya bilang semua orang mikmin itu *ahlul jannah* (ahli surga), karena memang asli hadistnya seperti itu, *man qola laa ilahaillah dakhola*

jannah. Sampai kemudian ada beberapa kiai yang wataknya itu mungkin pesimis, kemudian membuat sekian aturan-aturan dari watak pesimisnya, yang masuk surga itu seakan-akan susahnyanya bukan main, lah saya tidak setuju, bahwa nanti akan kalah dari kampanye sebelah, yang menyatakan “setiap orang mati sudah tenang dengan bapa di surga”. Jadi ini penting.

Terus yang kedua, saya bilang agama ini sudah begitu baik, masak kunci surga sudah dibocorkan, *miftahul jannah lailahailallah* (kunci surga adalah kalimat *Laa ilahailallah*), masak sudah pegang kuncinya ga jadi masuk surga, itu kan aneh. Ya sudah masuk saja, tapi ndak usah minta bantuan saya, masuk saja. kan sudah pegang kuncinya

Terus yang ketiga, kenangan terburuk saya ketika saya jadi kiai itu gini, jadi ada beberapa guru SD yang datang ke saya, ini agak-agak masalah besar, “Gus boleh ndak buka ujian nasional yang masih disegel?”, semua guru bilang ga boleh karena itu kriminal. Kemudian ada guru yang membuat analogi agak kacau, boleh saja, orang ujian dikuburan saja dibocorkan para kiai gak papa, tapi ini kriminal, hahaha. (Gus Reza: perhatian untuk kiai dilarang memukul pemateri). Tapi ini kriminal, jadi tentu itu analogi yang salah. Jadi *man robbuka?*, tuhan kamu siapa, Nabi kamu siapa, Imam kamu siapa, inikan sudah dibocorkan kiai. Artinya apa, jadi kalau ga bisa jawab berarti *kebablasan* (keterlalu), terus guru ini berpikir ujian akhirat sekrusial itu saja bisa dibocorkan, kenapa ujian nasional gak boleh?. Tentu ini kias yang salah, saya ndak ngajari seperti itu.

Tapi saya mengajari ke kalian betapa mudahnya masuk surga. Kunci jawaban dikasih, kunci pitu masuk sudah dikasih, kok sampai ndak masuk ini *kebablasan* (keterlalu), paling salh gurunya mungkin. Jadi kenapa ini saya sering cerita orang mukmin semua itu *min ahlil jannah*, itu saya jamin. *Sampean* (kalian) ndak usah takut *suul khotimah*, ndak usah takut berlebihan seperti itu, karena setau saya, setidaknya saya mewakili ulama zaman ini, rata-rata guru kita bermadzab *syadili* dalam berkeyakinan berpikir tentang Allah. Diantara. ini yang memulai saya ngomong serius, supaya tadi kan guyonan sudah diambil sama Gus Reza dan Gus Kausar, saya tau kenapa mereka guyon, karena kalau serius takut kalah sama saya. Karena saya sudah

terkenal pemikir serius. Jadi artinya suatu kepintaran mengalihkan. jadi selain alim beliau-beliau ini cerdas.

Saya berfikir begini, ini *madzab syadili*, kita semua tentu *syadili* karena kita semua ngaji kitab Hikam, kita tahu kitab Hikam itu muridnya Abu Abbas Al-Mursyi, Abu Abbas Al-Mursyi muridnya Syeh Abu Hasan As-Syadili. Saya masih ingat betul maqolah itu, dan saya ulang-ulang setiap ngajar di Sarang, saya ajarkan itu, *ilali* kata Abu Hasan As-Syadili, saya pernah dapat semacam *hatif* semacam *ilham*, apa makna *min sarril waswasil khonnas?*, itu dijawab, kata beliau oleh *hatif* itu, kata *hatif* tadi *waswasun yadhulu bainaka wa baina habibika, yunsika altofahu al hasanah, wa yudakkiruka ka af alaka assaiyiah, wayukassiru indaka datassimal, wa yukollilu indaka dakal yamin, liyakdilabika anhusni donni billah ila su'ni dhonni billah*. Jadi yang dikatakan was-was adalah kamu digiring, untuk hanya ingat sisi-sisi kamu yang negatif, dilupakan bahwa anda punya sisi-sisi yang positif. Misal seperti ini mungkin secara fikih, tadi Banser-banser tegas, wah ini masalah, lelaki perempuan harus dipisah gini-gini. Tapi Gus Ali bilang ya sudah gini gakpapa. Sebenarnya ada *ruhsoh* (keringanan), *ruhsoh* itu karena ini didepan umum. Yang paling pantangan Nabi itu *laa yahluqunna rojulun bi roatin* (antara laki-laki perempuan berduaan ditempat sepi), malah khawatir saya disini dipisah malah setelah ini berduaan gak dipisah, jadi toleransinya karena ini didepan umum. Begitu juga ketika kita dosa, misalnya kita dosa, orang islam setiap dosa itu pasti ingat, ingat salahnya terus kemudian istigfar. Dan suatu ketika kebaikan dibandingkan keburukan, itu kata semua ulama karena *sayyiah* (keburukan) itu bernilai satu, kebaikan bernilai sepuluh itu masih surplus berapa? Sembilan. Jadi itu cara berpikir Abu Hasan As-Syadili. Kenapa kamu harus berpikir positif tentang Tuhan?. Sekali berpikir negatif itu berbahaya betul. Misalnya kamu berfikir “*wes tak rewangi dadi kiai, sujud rukuk, ternyata tetep mlebu neroko, gunane opo?*” (“sudah susah-susah jadi kiai, susjud, ruku’, tapi masih tetap masuk neraka. Gunanya apa?”). Itu menurut saya gak punya akal, sujud itu suatu kelaziman menghamba kepada Allah, normalnya seorang hamba itu ya sujud. Kemudian terus gara-gara kamu ingin masuk surga, logika kamu dibalik “*gunanya apa saya sujud? ternyata saya masuk neraka*”,

itu pertanyaan yang benar-benar bodoh, dan itu menjadikan Allah itu benci, logikanya dibalik begini, ini saya ngomong serius karena ini bentuk kemenangan saya. Saya berkali-kali ngomong dikota pelajar jogja, karena banyak pengujinya juga, bukan sekedar pendamping, tapi penguji, banyak yang profesor bukan sekedar doktor. Begini, saya pernah ditanya seorang dosen, “Gus, saya ini ngaji hadis banyak, tapi ada yang saya ndak paham, yaitu: *man qola laa ilahaillah dakhola al jannah, yaitu ada kalimat wainzana wainsaroko (meskipun pernah zina pernah maling)?*”. Ini kan seakan-akan mentoleransi perzinaan permalingan, oh makna hadis itu seperti ini, “jadi kebenaran absolut, kebenaran mutlak, itu tidak terganggu oleh setatus perilaku seseorang”. Saya berkali-kali memberi contoh, orang yang ditangkap KPK akan bilang satu tambah satu? dua. KPK-nya juga bilang dua. Rivalitas dalam politik pak Prabowo bilang dua pak Jokowi juga bilang dua. orang yang *zanniyah* lonte-pun bilang dua, *mufti*-nya juga bilang dua. Ketua MUI-nya juga bilang dua. Artinya gini “kebenaran yang absolut merupakan kebenaran yang siapapun meyakinkannya seperti itu”, seperti satu tambah satu dua, kamu punya musuh ya bilang dua, seperti ibu-ibu punya *maru, marunya* bilang dua. Nah kebenaran yang absolut itu kebenaran yang siapapun pasti mengakui. Dan uniknya begini saya pernah mengaji acara *Himmah*, acara pondok sarang di Demak, “kalau kamu bilang satu ditambah satu menjadi dua, untuk mengatakan dua kamu butuh hadiah ndak?”, Mereka semua menjawab ndak, kita semua enjoy saja mengatakan tembok itu putih, kenapa? Ya karena memang putih. Kita mengatakan satu tambah satu dua karena memang dua. Kita tanpa presentasi dapat hadiah dapat penghormatan. Kenapa untuk mengatakan Allah itu Tuhan kita butuh surga? Memang kalau ndak ada surga, Allah ndak jadi Tuhan?. Ini probem orang soleh yang terlalu pesimis, makanya nanti orang soleh-soleh masuk surganya berat, tapi kalau orang alim lebih gampang kira-kira seperti itu, iya Karena imannya lebih bagus.

Dalam hadis *Qudsi*, Allah ini yang dibully orang-orang soleh “*Lualam ahluq jannatan wala narran alam ahkun ahlan an utho a*”. Kalau saja saya tidak menciptakan surga dan neraka apa saya tidak jadi Tuhan yang perlu dithoati? Apa kalau kamu tidak saya beri uang satu juta, apa terus bilang satu

tambah satu sebelas? Ndak kan? Tetep bilang dua. Kalau kebenaran absolut yang satu tambah satu kamu bilang dua, yang meskipun tanpa mendapat hadiah, kenapa bilang Allah Tuhan kamu butuh hadiah surga?. Itu kan *wis ra ikhlas blas* (sudah tidak ikhlas sama sekali). Makannya saya terus mengajarkan ikhlas, ikhlas itu bisa dilatih dengan akal dengan pikiran *bil ilmi* (dengan ilmu) lah. Harus dilatih. Lah disini ini momen atau makna yang harus difahami, *waa inzana waa insaroko*. Bahwa kalimat ini sah, meskipun dilafadkan orang yang pernah zina, sama seperti satu tambah satu dua sah diucapkan siapa saja sah, dan siapapun akan mengucapkan itu secara ikhlas. Ini penting saya utarakan. Sehingga setelah ada *firqoh-firqoh takfiri* yang mengatakan orang megang keris itu syirik, ke kuburan syirik, ini-ini syirik, itu salah besar. Salahnya adalah tadi kalimat-kalimat atau kebenaran-kebenaran absolut ini sudah jadi *sibghatallah wa man ahsanu minallahi sibghoh*. Kalimat ini begitu absolut di hati orang mukmin, sehingga jika terganggu oleh hal yang adat istiadat, kayak pegang keris, kayak apa ini tidak mengganggu tetep kualitas iman diatas keyakinan adat membawa keris, kalau orang membawa keris jadi syirik karena percaya makhluk, misal orang kejawen kalo gak bawa keris nga nyaman, orang kota itu kalo gak bawa ATM juga gak nyaman, itu ndak dihukumi syirik?. Kamu pergi lupa bawa HP nyaman ndak? Ndak, kenapa ndak dihukumi syirik. Jadi ini logika-logika.

Makanya ini Gus Reza boleh mengkritik saya, saya berkali-kali bilang saya termasuk ulama' yang mau bikin gerakan *cangkem elek* (ngeyel), karena nanti kalau saya nisbatkan ke Rosulullah *ndak pantes* (tidak pas). Karena Nabi *Ahsanannasi Kholkou waa khuluqo*. Tapi saya siap jadi bempunya Rosulullah SAW. Pernah ada diskusi di jakarta, ini kisah nyata apa dalilnya setelah sholat salaman? Mana hadisnya?, itu dijawab hadisnya tentu kita kesulitan, walaupun ada itu hadisnya *dhofif* (kurang dipercaya) semua yang masalah *mushofahan* (salaman) itu. Akhirnya mau ngak mau dijawab pake *cangkem elek*, boleh ndak kamu setelah salam nyalain HP yang *off*? Boleh, boleh ndak kamu ke kamar mandi setelah salam? Boleh, oh berarti kencing boleh, nyalain hp boleh, berarti yang ndak boleh itu ingat Allah. Karena mereka mengkritik wiridan, mengkritik salaman, *akhire mikir de'e* (akhirnya

mereka berfikir), ada ndak hadisnya orang setelah sholat nyalain HP? Ndak ada kan?. Tapi mereka nyalain HP ndak hambatan, tapi untuk salaman masalah. Ke kamar mandi boleh, tapi untuk wiridan ndak boleh. Akhirnya mereka sadar oh ya, lama-lama dibisiki gini yang kelompok itu, kamu itu korban aliran yang supaya kamu ndak ingat Allah, ingatnya HP-nya, sehingga orang wiridan kamu kritik, orang nyalain HP ndak kamu kritik, kelompok itu adalah kelompok supaya orang-orang islam lupa Tuhanya. Itu gerakan cangkem elek tapi menjadikan orang sadar. Jadi ini penting jadi kalau kamu ndak bisa bela agama dengan jalan yang lurus karena ndak bakat gitu, ngak papa pake gerakan tadi karena ndak mungkin gerakan ini dinisbatkan ke Rosulullah SAW.

Kalau soal *sanad* saya punya sekian *sanad* tentang itu, tapi ndak usah kamu ikuti, ada orang tanya pak kiai kalau setan dibakar di neraka panas ndak? Iya *panasen* (kepanasan). Loh setan kan dari api kenapa harus *panasen* (kepanasan)? kan materinya sama, terus kiai tadi ndak kesulitan, terus mengambil pasir *disawurno* (disiram) diwajahnya, wah sakit kiai, loh kamu kan dari tanah, kena tanah kok sakit. Jadi itu artinya ada sekian kesulitan pake *cangkem* (mulut) baik-baik, ya sudah pake *cangkem elek* itu saja, tapi kan ndak mungkin gerakan ini dinisbatkan kepada para Nabi, tapi saya pastikan meskipun ndak bisa dinisbatkan kepada para Nabi dari segi *cangkem elek* tadi, tapi secara semangat itu sama, saya punya sekian contoh, bener Guz Reza tadi *ngojlok* (membully) saya, saya se ngawur-ngawurnya masih punya sanad, itu pas saya ngawurpun masih punya sanad.

Nabi Ibrahim itu ketika “*fa ja’alahum bidadan illa katsiron lahum*” itu ketika berhala yang paling besar dikasih kapak, ketika mereka geger ini siapa yang menghancurkan berhala-berhala kecll, kata mereka “*sami’na fatayadz kuruhum yuqolu lahu ibrohim*”. Ya kira-kira Ibrohim, terus Ibrahim didatangkan siapa yang melakukan ini semua? Ini jawaban Nabi Ibrahim “*bal faalahu kabirukum hada*”, ya tanya yang bawa *petel* (kapak) saya kan ndak bawa. Terus kata orang-orang: “otak kamu dimana masak berhala ditanya?, kan ndak bisa ngomong”. Ibrahim kembalikan “*uffillakum wa limatak buduna min dunillah*” lalu otak kamu dimana?, sudah tau ndak bisa ngomong kok disembah. Itu ada kata “*uffin*”, “*uffin*” kalau diterjemah itu

agak-agak jancuk. Jadi mulai dulu itu melawan kebatilan itu harus menggunakan logika yang *vulgar*, karena memang ndak mungkin dengan bahasa-bahasa priyai, itu ndak mungkin. Dan ini penting saya utarakan kalau nanti ndak mungkin dinisbatkan kepada Rosul, karena nabi adalah “*ahsannasi kholqou wa khuluqo*”, kita yang ambil alih saja. Gus Reza, saya, Gus Kausar ini pake *cangkem elek* kan pantes, selain bakat, juga luwes ya natural. Karena itu cara, cara kita menjelaskan kebenaran, saya ulang lagi itu cara kita menjelaskan kebenaran, mau ndak mau.

Saya pernah ditanya oleh seorang, “Gus beberapa Nabi itukan poligami, poligami itu bukti hyperseks, karena yang tanya itu orang nasionalis yang ndak pati seneng islam, terus tak balik tanya, perempuan itu makhluk lemah ndak? Iya lemah, kenapa menolong lemah satu baik, kenapa kalau dua, tiga jadi tidak baik?. Tapi saya ndak dukung poligami ndak, ini sekedar cerita saja, setidaknya mereka jadi ingat. Saya pernah ditanya orang agak-agak ateis, benci islam tapi neliti islam, kenapa dalam perang itu seakan-akan Nabi itu perampok? Hartanya yang kafir disita kemudian jadi *ghanimah* (rampasan perang)? Itukan kaya ngerampok, terus saya tanya gini: “kalau ada penjahat kerumah kamu pake senjata api, setelah kamu ringkus senjata apinya kamu kembalikan atau sita? Oh ya saya sita, kalau dikembalikan dipake ngerampok lagi”. Ya sama seperti itu kalau kekuatan mereka dikembalikan ya akan dipake kekuatan mereka lagi. Ya lagi-lagi ini kemenangan orang serius, karena guyonan sudah *di-ntekkan* (dihabiskan) gus kausar sama gus reza. Nah kenapa saya ngajar begitu rilek begitu santai?, karena pemikiran saya sederhana “*faainnal ukula muttorrotun ilaa qodili lil hak*” akal sehat pasti dipaksa menerima kebenaran, sehingga kebenaran ndak usah kamu omongkan secara serius, secara apa, ndak perlu, kebenaran itu mudah diterima.

Saya itu pernah ngaji berkali-kali di Jogja, dimana-mana sampai ada buku, seorang doktor nulis tesisnya itu “*bangga lagi menjadi muslim*”, setelah ngaji saya itu kerena, karena saya menerangkan itu ringan. Orang islam itu harus mencintai Allah, ciri cinta itu ndak tegang rilek, saya bilang begini, kalau kamu pernah satu tahun digratisin orang rumah, makanan kamu kira-kira mudah ndak mencintai orang yang berjasa sama kamu?, minjemin

kamu rumah, ngasih makanan gratis? Mudahkan?. Apalagi kita, kita ini mudah mudah mencintai orang yang ngasih mobil satu tahun, ngasih rumah satu tahun, apalagi selamanya. Kenapa kita tidak mudah mencintai Allah?, yang memberi kita bumi, air, oksigen, semuanya kita dikasih Allah. Akhirnya mereka mikir, wong mencintai seseorang yang ngasih dalam durasi satu tahun saja mudah, apalagi mencintai Allah yang ngasih kita tanpa batas. Itu yang di sebut "*walladzina amanu asyadhu hubbal lillah*", orang mukmin itu mudah sekali mencintai Allah, caranya dilatih tadi, kita mudah mencintai orang yang berjasa sama kita, kenapa tidak mudah mencintai Allah?, yang tentu jasanya lebih besar. Karena ahir-ahir ini banyak orang yang terlalu *nadhir*, terlalu apa, kata nabi kan "*bassiru wala tunaffiru, yassiru wala tu assiru*", sehingga saya bikin gerakan, pokonya semua orang mukmin itu masuk surga, nanti kalau ada kesalahan-kesalahan kecil yang membuat orang *su'ul khotimah* itu sifatnya kehati-hatian, jangan menjadi hukum. Hati-hati itu ndak menjadi hukum, kalau kamu *nyupir* (nyetir), hati-hati bukan berarti pasti kecelakaan, ndak. Hati-hati itu ya hati-hati saja ndak menjadi hukum. ini penting saya utarakan karena kubu sebelah kampanyenya sudah tadi, "*setiap orang yang mati sudah tenang bersama bapak disurga*". Sementara kita mau kampanye, "kamu sholat ndak mesti diterima, haji ndak mesti diterima, jadi kiai ndak mesti masuk surga". Coba kita kampanye kayak gitu terus yang mau jadi muslim itu siapa?. Jadi ini itu sudah tak perhitungkan mateng-mateng saya memilih *madzhab* seperti itu. Ya ini saya pikir sudah, supaya pembandingnya ini punya waktu, yang ini sesi terakhir saya akan cerita fiqih. (*Gus Reza: Nyuwun sewu gus ada pesan dari ibu-ibu pentolan mic kurang dekat ke mulutnya Gus Baha, sehingga suara tidak terdengar sampai belakang, pentolanya didekatkan gus*). Ini kalau ngomong konotasinya itu pasti nyerempet. Sudah apa ya, sudah ahlinya disitu.

Dalam sesi terakhir saya cerita pentingnya pembanding, Imam Rofi'i itu yang ngarang kitab Muharror, kitab Muharror ini adalah ringkasan kitab Al-Wasit, Al-Wasit itu karangannya Imam Ghozali, Al-Wasit sendiri ini khas ngaji NU, NU maknanya Nahdlatul Ulama gerakan para ulama, jadi kalau ndak ngerti alim-alim seperti itu ya ndak NU sebetulnya, sampean itu pasnya *Nahdlatul Ummah* gerakan umat, tapi kan sudah jadi partai politik Nahdlatul

Ummat, karena yang dikatakan NU itu Nahdlatul Ulama gerakan para Ulama. Imam Rofi'i itu berpendapat sujud itu cukup pakai *batuk* pakai jidat, itu dalam kitab Muharror "*wal asoh annassujud yassihu*", *muk cukup* (hanya cukup) "*bi waklil jabbah*", ketika imam Nawawi *mentashih* kitab Muharror namanya Minhajud Tholibin, itu mengkritik Imam Rofi'i, kata beliau sujud itu untuk sah, itu harus melibatkan tujuh anggota, karena berdasar hadist "*umirtu an asjuda ala sab'ati ala a'dumin*" yaitu "*al jabbah wal yadain war rubbatain wal kodamain*", yaitu jidat, dua tangan, dua lutut dua kaki. Akhirnya saya ngecek kitab asli, Imam Rofi'i termasuk *ashabut tarjih* dan Imam Nawawi, dua orang ini *khilaf*, kan nggak mungkin kita sebagai *mushohihnya*, kan dua ulama ini dua Ulama besar satu Imam Rofi'i satunya Imam Nawawi. Kita ndak bisa hanya mengikuti *Fathul Mu'in* yang mengatakan "*idzhah talafan nawawi waar Rofi'u kuddiman nawawi*" ndak bisa, karena Imam Nawawi ini sering nginduk kitabnya Imam Rofi'i, karena senior Imam Rofi'i. Setelah saya cek di kitab Umm kitab aslinya, semua sumber *Madzhab Syafi'i*, ternyata Imam Syafi'i *nek ngendikan* (mengucapkan) hanya begini "*wa uhibbu*" saya suka setiap orang islam sujud itu ngelibatkan tujuh anggota, karena itu aman, pasti sah, tapi "*wa yahtamilu*" kata beliau, tapi mungkin saja sujud hanya "*wattul jabbah itu sah*", kenapa? Kata Imam Syafi'i "*liqoulihi sholallahualaihi wa salam*" atau "*li dua'ihhi sholallahu alaihi waslam fissanjud, sajada wajhi was sam'i wa bashori*", nabi ketika sujud itu hanya berdoa "*Ya Allah sujud kepada engkau, wajhi wa sam'i wa bashori*", nabi tidak menyebutkan "*wal yadi wa rubbati wa kodami*", sehingga saya berkali-kali, bener kata Gus Reza, saya ini pembela umat, seng *sujute pitung* (sujudnya tujuh) anggota yo *tak lem* (sayangi), pantas dadi *Rois Suriyah*, seng *sujud e batuk tok yo sah* (yang sujudnya jidat saja juga sah), mengikuti *madzhabnya* Imam Rofi'i, meskipun itu ndak saya anjurkan, tentu ndak saya anjurkan, alasnya Imam Syafi'i tadi Rosulullah pernah berdoa dengan kata-kata "*sajada laka wajhi*", bukan diteruskan "*wal yadi, war rubati, wal kodami*". Sehingga "*fal hilaf huna bakkinnalal kidati*", dalam bahasa fikih, hilaf biar sesuai aturan hilaf masing-masing, ndak perlu kamu mengugurkan pendapat imam Rofi'i yang mengesahkan sujud hanya pake *jabbah* (jidat). Ini penting karena tadi yang saya katakan, yang sujud pake anggota *pitu* (tujuh) yo masuk *suargo mergo*

pintere (surga karena pinterya), *seng nganggo batuk tok yo mlebu suargo mergo goblok e* (yang pakai jidat saja juga sah karena bodohnya), karena “*ask sarru ahlil jannah albulghu*”. Nah ini, ini *madzhab* saya, saya ingin umat islam itu baik-baik saja. Karena ndak mungkin lah kita ndak bela Islam dijamin akhir, kan tadi kubu sebelah kampanyenya sudah seperti itu, kalau kita ngomong *ikhtiyat*, “*kiai ra mesti mlebu suargo, seng sholat ngetuk ra mesti husnul khotimah*” (kiai belum tentu masuk surga, yang sholat rajin tidak pasti meninggal dengan baik), akan jadi repot.

Saya ini pengagum teori ikhlas, dilatih “*bil ilmi*”. Saya ulang lagi dilatih *bil ilmi*. Saya ini malu, malunya tadi, saya mengatakan satu tambah satu itu dua, meskipun tidak ada yang memberi hadiah, tetap satu tambah satu dua, saya mengatakan air itu dingin ngak ada yang mengasih hadiah tetap saya katakan air itu dingin, kalau api itu panas, untuk hakikat-hakikat seperti itu saja saya jujur tanpa ingin imbalan, tapi ketika hakikat mengenai Allah saya kok minta imbalan surga dan neraka, ini apa-apaan, kira-kira gitulah Ro’is Suriyah macam apa, ya saya kira demikian waasalamu’alaikum warrohmatullahi wabarokatuh.

Sesi pertanyaan

Gus Reza (moderator): Alhamamdulillah, baru kali ini ada seminar yang dikritik terus sama pemateri itu pendampingnya, bukan penbandingnya, meskinnya pembandingnya. Tapi luar biasa para *Millenial* semuanya *mashaallah* terlihat wajah-wajah surga semua yang ada disini, walaupun yang hadir tidak semua *Millenial*, ada yang *Post Millenial* juga disini, ada yang Gus ada juga yang Kiai, kalau Gus kan biasanya masih bisa tolah-toleh, kalau Kiai harus fokus. Tapi yang paling enak di Pengurus Wilayah Nahdlatu Ulama’ (PWNU) Jawa Timur, yang paling *fleksible* itu beliau KH. Agus Ali Masyhuri, *enak e pripon?* (enaknya bagaimana?), *dadi* (jadi) Kiai yo iso, *dadi* (jadi) Gus yo iso. Posisinya paling wenak diantara pengurus pengurus yang lain. Langsung saya buka pertanyaan, yang ditanya dua orang jangan pendampingnya, kalau ngak Gus Baha, Gus Kausar, saya hitung satu sampai

sepuluh, kalau gak ada pertanyaan kita tutup dengan doa, satu sepuluh. Dua saja nggih, yang perempuan saya ingin, monggo,

Penanya satu: Bismillahirrohmanirrohim, Assalamualaikum Warohmatullahi wabarokatuh, yang saya ingin tanyakan kepada Gus Baha, saya itu sering ngaji lewat youtube panjenengan Gus, inshaallah ilmu saya bertambah walaupun tidak banyak, yang saya tanyakan, *nopo ilmu saya barokah?* (apakah ilmu saya itu berkah?). Karena saya ngaji lewat youtube panjenengan, saya tidak ijin. Untuk itu hari ini saya ijin panjenengan, mudah-mudahan ilmu yang saya dapet dari panjenengan *niku saget barokah* (itu bisa berkah), niku Gus terimakasih. wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Gus Reza (moderator): Langsung mawon nggih yang satunya.

Gus Baha: Saya langsung jawab saja, itu tetep barokah dan memang kebaikan itu ndak perlu minta ijin, kalau kebaikan minta ijin jadi repot, jadi kalau dalam kitab fiqih disebutkan "*iktifaan bi idnih syar'i*", karena sarak selalu memberi ijin kepada kebaikan, itu ndak hanya dalam youtube anda. Misal saya tadi lihat wajah Gus Ali itu ibadah pamit dulu, nanti kalau ada orang Alim lewat juga pamit dulu, lama-lama membaca Sholawat ya Rosuullah pamit dulu mau membaca Sholawat, jadi semua kebaikan itu cukup "*iktifaan bi idnis syar'i*". ya jelas ini ya.

Gus Reza (moderator): Baik terimakasih, jangan lupa pulsane tuku dewe lek delok youtube, wifinya juga jangan *nyolong* (mencuri), harus passwordnya ijin kepada yang punya wifi, baru nanti 100% barokah. Mbak yang belakang bisa berdiri yang mau tanya tadi, ya silahkan.

Penanya dua: Bismillahirrohmanirrohim, Assalamualaikum Warrhmatullahi Wabarokatuh. Mohon ijin Yai Gus, saya disini mau tanya, selain sebagai pelajar santri saya juga sebagai seorang mahasiswi disalah satu Universitas di Surabaya, yang saya tanyakan sebagai pemuda *millenial*, kita semua tau bagaimana keadaan demokrasi Indonesia saat ini. Yang saya tanyakan, bentuk dari "*khubbul wathon minal iman*" (cinta negara sebagian dari Iman), *khubbul waton* disini bolehkah saya seorang mahasiswi

menyuarakan pendapat saya, berjuang bentuk *ijtihad* (usaha) demi keadilan berupa demonstrasi. Ngapunten-ngapunten, yang saya tanyakan disini bagaimana menurut Gus apakah saya melakukan demonstrasi ini sudah baik?, Atau sangat baik?, Atau mungkin perlu dikaji kembali?. Baik terimakasih wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Gus Reza (moderator): Hubungan antara demonstrasi dengan *Hubbul wadon(waton) minal iman* (cinta perempuan “*candaanya*”, yang dimaksud cinta negara sebagian dari Iman), monggo Gus.

Gus Baha: Ini benar-benar ahli (menanggapi Gus Reza). Jadi begini demonstrasikan makna pokonya itu kan memperlihatkan, makanya demonstrasi kekuatan maknanya *yashoe*, apa? Memperlihatkan kekuatan, sehingga kalau dalam islam ya fleksible, asal itu tidak merugikan orang lain, tidak anarkis, tidak *madhorot* bagi kelompok lain, tentu boleh. Bahkan kalau, kalau tidak menyuarakan suara kita, tentu dengan cara-cara yang tetep Islami ya, itu malah kita disalahkan. Karena tidak ikut bertanggung jawab terhadap proses bernegara, tentu disuarakan dengan cara-cara konstitusional dan secara baik, kemarin pas demo di Jogja yang ramai itu, masalah rancangan KUHP itu, Rektor UI ketemu saya juga pamit, Gus mau demo, ya tapi yang baik dan sopan kata saya. Karena begini ya di Qur'an itu ada ayat “*walaula daf'ullahin naasa ba'dhohum bi ba'dil lafasadatil lil ard*”, jadi kekuatan manapun itu harus dikontrol, tentu kontrol itu *macem-macem* (macam-macam), tapi saya ulang lagi jangan anarkis, jangan melakukan sesuatu yang *kontra produktif*. Jadi menurut saya, saya pernah ditanya, Gus kalau itu pemerintah didukung 90% rakyatnya bagus ndak? Ya bagus berarti presidennya hebat didukung mayoritas rakyat, kalau hanya 55? Ya bagus karena presidennya biar tahu, biar lebih hati-hati karena yang dipilihnya baru 50% lebih sedikit, separuh lebih sedikit. Lah kok bagus semua? Ya memang harapan kita sama Allah itu semua baik semua, kata saya gitu. Jadi susahya apasih kita melihat sesuatu, agama ini gampang melihat sesuatu, asal ndak maksiat itu baik, asal ndak maksiat itu baik “*makhuiyiro rosulullah baina amroini lahtarohuma mallamyakun isman*”, jadi demo itu bukan, nah demo yang sebagian diharamkan sebagian fatwanya ulama, tentu yang maknanya anarkis, kalau yang dihalalkan itu maknanya yang tertib. Itu biasa

dalam hukum fikih, rosulullah *ngendikan* (mengatakan) A *mahmalnya* seperti ini, rosulullah *ngendikan* B *mahmalnya* seperti ini, karna kadang *ngendikane* Nabi secara *dhohir* (tampak) itu berlawanan, misalnya nabi ditanya amal yang paling baik apa ya rosulullah? Nyaur utang, karena biasanya yang tanya itu tukang ngemplang, tapi kadang nabi jawab “*birull walidain*”, kadang jawab “*assholat li awwali waktiha*”, karena penanyanya ini beda-beda. (Gus Ali: *seng takon gak tau sholat*: yang tanya nggak pernah sholat) kan gitu.

Jadi ini penting saya utarakan karena zaman nabi itu ya biasa, misal nabi *ngendikan* sesuatu itu terus ada juga sahabat yang memperlihatkan pendapatnya, tapi ndak niat *mbantah* (menyangkal), *masyhur* (terkenal) itu dalam *tarih*, saya beri contoh yang *masyhur* itu, nabi pernah sholat dhuhur itu dua rakaat, sebagian riwayat itu mengatakan asar tapi yang lebih kuat itu dhuhur, setelah nabi selesai sholat dua rakaat, itu *akabirus sohabat*, sahabat-sahabat papan atas itu ndak ada yang *ngendikan* (mengatakan), karena mereka sopan semua tau etika, setelah nabi puang sudah dekat pintu, ada sahabat yang berdiri Ya Rosulullah “*akussirotu sholatu amnasita*” ini sholat model *qosor* (ringkas), apa engkau lupa? Tapi sahabat yang ndak tanya ini niatnya malah agak-agak buruk, baguslah kalau sholat terbaru dua berarti besok ya dua, karena pake teori *nasah- mansuh*, hukum itu pake yang terbaru, jadi gayanya ndak tanyanya tapi lebih. Sama mungkin yang setuju undang-undang tadi, tentang rumah tangga tentang istri kalau ndak mau dikumpuli tetep dipaksa, nanti suaminya bisa dilaporkan ke pengadilan gitu, saya pasti mikirnya bukan masalah pengadilannya, saya pasti istrinya cantik, kalau jelekkan ngak mungkin dipaksa, ini ketularan (sambil menunjuk Gus Reza), jadi berfikir saya itu, *tak* (saya) pikir lucunya saja, bukan pemikir serius, ketularan ini sudah ketularan, karena keburukan itu mudah nular, akhirnya nabi kembali lagi, ndak “*kullu dalika lam yakun*”, semua itu ndak terjadi, nabi karena sebagai orang yang sangat, sebenarnya ndak boleh dibahasakan sangat demokratis sangat bijak, nabi kembali lagi ke mimbar terus tanya, “*ahhakku makoladulyadain*” apa betul yang dikatakan *dulyadain* tadi? Kata sahabat semua betul ya rosulullah, betul tadi engkau sholat hanya dua rakaat, nabi kemudian takbir lagi meneruskan dua rokaat terus salam. Artinya kalau demonstrasi itu dengan makna mengutarakan pendapat, dengan

cara yang dijamin konstitusi, ya itu kan normal-normal saja ndak ada masalah. Saya pernah *nderekno* (mendampingi) bapak, itu ada pertanyaan yang bener-bener mengusik saya, ada orang miskin datang ke bapak, *pak Yai dadi wong mlarat iku raenak* (pak kiai jadi orang miskin itu ndak enak), *sakjane yo wes sue dadi wong mlarat iku rapenak* (harusnya ya sudah lama jadi orang miskin itu tidak enak), itu pas Ramadhan. Kenapa? Kata bapak, bapak saya itu teman akrabnya Gus Ali, *senengane yo guyon* (sukanya bercanda), mau meninggal saja *yo masih guyon* (ya masih bercanda), bapak saya itu *guyoon* terus, kenapa itu?, sudah puasa ndak makan *mburuh* (ikut kerja) orang, *macul* (mencangkul) itukan berat, mau istirahat ndak boleh karena kan *mburuh* (ikut) orang, enak dadi wong sugeh puasa diam dirumah gini-gini, terus kata bapak saya gini: “*enak wong mlarat, dadi wong sugeh iku nk poso berat*”, kok *saget* (bisa) yai? “*Isuk mangan pecel, awan rawon, ngko sore sitik sate* (pagi makan pecel, siang rawon, nanti sore sedikit sate), jadi yang harus ditinggalkan itu banyak, *nek sampean* (kalau kamu) kan biasa meninggalkan itu semua, sememenjak itu dia: “*oiya yai nk ngono podo-podo abot*”). Jadi terus hasudnya pada orang kaya terus ndak ada, lah ini pentingnya ilmu, pentingnya pendamping tadi itu, setelah diberi penjelasan, oh matur nuwun yai, ternyata *podo-podo abot* (sama-sama berat), dia *ndak* (tidak) tau susahnya jadi orang kaya, ya sama seperti tadi. Yai, saya puasa *kerjo* (kerja) gini-gini *bojo sitok elek* (istri jelek), terus *seng jare bojone* (yang katanya istrinya) empat cantik semua *abot aku* (berat saya), karena harus meninggalkan empat yang cantik yang bisa menghidupkan tadi itu. Itu kan juga demonstrasi artinya mengutarakan apa yang ingin diutarakan, jadi saya pikir seperti itu. *Mpun nggih* (sudah ya) gitu aja. Wassalamualakum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Gus Reza (moderator): tepuk tangan untuk beliau, kita doakan supaya beliau *sehat wal afiyat*, panjang umur, jembar rezeki, jembar urip (lapang hidup), *jembar awak* (lapang badan), tambah rejeki, tambah *nopo* (apa) yai (Gus Ali: tambah bojo) tambah bojo doa dari KH. Agus Ali Mashyuri. Saya serahkan ke Gus Salam (ketua panitia acara), gus ini mau dilanjut? Sampean ndak usah khawatir, njenengan ndak akan dihisab (bercandaan Gus Reza),

ndak ini dilanjut? Atau sudah *off* sampai disini? *Sampun nggih* (sudah ya)
wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

PROFIL PENULIS

a. Identitas Diri

Nama : Muhammad Luqman Firdaus
NIM : 1601026088
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tgl. Lahir : Pati, 24 Juni 1998
Alamat Rumah : Ds. Sambiroto RT 05/RW 02 Kec. Tayu, Kab. Pati.
Hp/WA : 0896 3676 3090
E-mail : cappink11@gmail.com

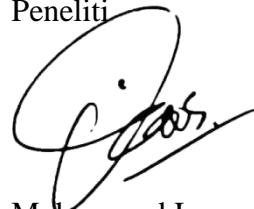
b. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Miftakhul Huda Tayu Lulus Tahun 2010
 - b. MTS Miftakhul Huda Tayu Lulus Tahun 2013
 - c. MA Miftakhul Huda Tayu Lulus Tahun 2016
 - d. UIN Waliongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Asyiq Pundenrejo Tayu Pati
 - b. Tpq Qudwatul Husna Sambiroto Tayu Pati

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 20 Desember 2021

Peneliti



Muhammad Luqman Firdaus
NIM: 1601026088